

**STUDI TENTANG PEMBINAAN ETIKA BERPAKAIAN
SISWI SMA PMDS PUTRI PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Program Pendidikan Agama Islam Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

**JUMADIL PAJRI
NIM 08.16.2.0082**

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2014**

STUDI TENTANG PEMBINAAN ETIKA BERPAKAIAN

SISWI SMA PMDS PUTRI PALOPO



S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Program Pendidikan Agama Islam Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

JUMADIL PAJRI
NIM 08.16.2.0082

Dibimbing oleh :

1. Dra. St. Marwiyah, M.Ag.
2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
P A L O P O
2014

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Studi tentang Pembinaan Etika Berpakaian Siswi SMA PMDS Putri Palopo” yang ditulis Jumadil Pajri Nomor Induk Mahasiswa 08.16.2.0082 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu tanggal 8 Februari 2014 bertepatan dengan tanggal 8 Rabiuts Tsani 1435 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar S.Pd.I

Palopo, 8 Juni 2014 M.

12 Sya’ban 1435 H.

Tim Penguji

- | | | |
|----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs. Hisban Thaha, M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Dra. Baderiah, M.Ag. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dra. St. Marwiyah, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui

IAIN PALOPO

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri M.A.
NIP. 19521231 198003 1 036

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Jumadil Pajri
NIM : 08.16.2.0082
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka penulis sanggup menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Palopo, Juni 2014

Yang Membuat Pernyataan

IAIN PALOPO

Jumadil Pajri

NIM. 08.16.2.0082

NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, Pebruari 2014

Hal : Skripsi

Lampiran : 6 Ekslampar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Jumadil Pajri
NIM : 08.16.2.0082
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Studi tentang Pembinaan Etika Berpakaian Siswi SMA
PMDS Putri Palopo

Menyatakan bahwa skripsi tersebut layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Dra. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP.19610711 199303 2 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, Pebruari 2014

Hal : Skripsi
Lampiran : 6 Ekslampar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Jumadil Pajri
NIM : 08.16.2.0082
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Studi tentang Pembinaan Etika Berpakaian Siswi SMA
PMDS Putri Palopo

Menyatakan bahwa skripsi tersebut layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb

IAIN PALOPO

Pembimbing II

Nursaeni, S.Ag.,M.Pd.
NIP. 19690615 200604 2 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Studi tentang Pembinaan Etika Berpakaian Siswi SMA PMDS Putri Palopo, yang di tulis oleh:

Nama : Jumadil Pajri
NIM : 08.16.2.0082
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya

Palopo, Pebruari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP.19610711 199303 2 002

Nursaeni, S.Ag.,M.Pd.
NIP. 19690615 200604 2 004

ABSTRAK

Jumadil Pajri, 2014. Studi tentang Pembinaan Etika Berpakaian Siswi SMA PMDS Putri Palopo, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Pembimbing I: Dra. St. Marwiyah M.Ag. Pembimbing II: Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

Kata Kunci : Pembinaan, Etika Berpakaian Siswi

Skripsi ini membahas Studi tentang Etika Membina Etika Berpakaian Siswi SMA PMDS Putri Palopo dengan rumusan masalah 1) Bagaimana etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri Palopo? 2) Mengapa terjadi inkonsistensi dalam etika berpakaian siswi di SMA PMDS Putri Palopo? 3) Bagaimana Usaha Guru dalam membina etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri Palopo? 4) Hambatan-hambatan yang dihadapi Guru dalam membina etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri Palopo dan cara mengatasi? Tujuan Penelitian 1) Untuk mengetahui etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri Palopo. 2) Untuk mengetahui mengapa terjadi inkonsistensi dalam etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri Palopo? 3) Untuk mengetahui bagaimana usaha guru dalam membina etika berpakaian siswi di SMA PMDS Putri Palopo, 4) Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi Guru dalam membina etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri Palopo dan cara mengatasi.

Untuk memperoleh data di lapangan, penulis mengumpulkan data dengan metode penelitian yaitu observasi, wawancara. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik analisa data kualitatif serta teknik keabsahan data yaitu triangulasi, ketekunan pengamatan dan pengecekan teman sejawat.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa 1) Etika berpakaian siswa di SMA PMDS Putri sesuai dengan aturan tata tertib dan apa yang telah tertera dalam ajaran Islam nampak terlihat syar'i baik disekolah maupun di luar sekolah. 2) Inkonsistensi dalam etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri Palopo disebabkan mereka ingin kelihatan cantik dan menarik didepan kaum adam, siswi merasa tertinggal, menganggap jilbab adalah pakaian anak-anak desa, bukan pakaiannya anak kota, bukan pakaiannya anak muda dizaman moderen dan siswi takut kalah penampilan dengan teman-teman yang ada disekitarnya. 3) Usaha guru dalam membina etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri Palopo yaitu; Memberikan Pengertian tentang pentingnya berjilbab, Membuat peraturan tata tertib tentang aturan pakaian siswa, melakukan pengawasan dengan melibatkan organisasi intra sekolah (OSIS) Memberikan sanksi bagi yang melanggar.4) hambatan yang dihadapi yaitu terkadang siswi melanggar aturan yang ditetapkan oleh sekolah.

Implikasi dari penelitian ini 1) Penerapan kewajiban berjilbab sebaiknya dilakukan secara konsisten. 2) Dan selanjutnya bagi penulis lain yang ingin melakukan penelitian yang sama, sebaiknya lokasi penelitian adalah sekolah atau instansi yang benar-benar menerapkan kewajiban berjilbab secara penuh.

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على نبينا محمد صلى الله عليه وسلم
وعلى آله واصحابه اجمعين

Al-hamdulillah, syukur pada Ilahi Robbi yang telah menciptakan manusia dalam keadaan yang sebaik-baiknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Sholawat dan salam semoga terlimpahkan kepada hambanya yang terpilih, Muhammad saw. yang telah membuka mata hati manusia untuk melihat keagungan dan kebesaran-Nya

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang turut memberikan kontribusinya. Oleh karenanya penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Nihaya M. M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Bapak Pembantu Ketua I, II, dan III, dan seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.
2. Prof. Dr. H.M. Said Mahmud Lc.,M.A. Selaku Ketua STAIN periode 2006-2010.
3. Drs. Hasri, M.A. dan Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, serta Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Kordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak berkontribusi dalam penyelesaian studi penulis.

4. Dra. St. Marwiyah, M.Ag. dan Nursaeni, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing I dan II yang dengan ikhlas serta penuh kerendahan hati meluangkan waktunya, tenaga, dan pikiran mereka dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Para Dosen STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

6. Kedua orang tua, Ayah Muh. Nur, Ibu Muliah dan saudara(i) penulis yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.

7. Wahidah Djafar, S.Ag selaku Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta para staf yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.

8. Muh. Saedi, S.Pd., M.Pd, selaku Kepala Sekolah beserta para pengurus Guru dan Pembina SMA PMDS Putri yang telah bersedia menerima dan memberikan kemudahan kepada penulis guna memperoleh data yang diperlukan.

9. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah swt. dan skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dalam menambah khazanah keilmuan.

IAIN PALOPO Palopo, Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian.....	12
E. Definisi Operasional.....	13
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	14
B. Pengertian Etika.....	18
C. Etika Berpakaian dalam Islam.....	26
D. Konsep Islam tentang Jilbab.....	41
E. Esensi dan Manfaat Jilbab.....	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
A. Pendekatan dan Jenis penelitian.....	53
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Subjek Penelitian.....	54
D. Sumber Data.....	54
E. Teknik Pengumpulan data.....	55
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	56
G. Teknik Keabsahan Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	58

B. Etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri Palopo.....	69
C. Inkonsistensi Etika Berpakaian Siswi SMA PMDS Putri Palopo.....	72
D. Usaha Guru Dalam Membina Etika Berpakaian Siswi SMA PMDS Putri Palopo.....	74
E. Hambatan-Hambatan yang dihadapi Guru dalam Membina Etika Berpakaian Siswi SMA PMDS Putri Palopo dan Cara Mengatasinya.....	79
BAB V PENUTUP.....	81
A. Penutup.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Fasilitas dan Saran SMA PMDS Putri.....	63
Tabel 4.2 Daftar Nama Guru dan Staf SMA PMDS Putri.....	65
Tabel 4.3 Jumlah Siswi SMA PMDS Putri.....	67



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, terutama teknologi informasi, komunikasi serta transformasi internasional dewasa ini telah berdampak pada sendi-sendi etika dan moralitas antar bangsa.¹ Akibat yang ditimbulkan dari kemajuan tersebut tentunya tidak semuanya berdampak positif bagi kelangsungan generasi selanjutnya, karena banyak budaya Barat yang tidak sesuai dengan budaya Timur telah merasuk ke seluruh sendi kehidupan, di mana itu telah mereduksi moral bangsa dan masyarakat.

Manusia saat ini mengalami masalah yang sangat besar di antaranya sebagian manusia sudah tidak mengindahkan nilai-nilai moral sehingga menimbulkan kehidupan yang permisif (serba boleh), munculnya kekuatan-kekuatan baru yang menawarkan moralitas baru tanpa mengindahkan nilai-nilai keagamaan. Munculnya aborsi, pornografi, pemerkosaan, *free seks* dan masalah moral lainnya adalah merupakan penghancuran terhadap lembaga keluarga dan merupakan suatu fenomena yang membahayakan kelangsungan peradaban manusia.

1 Amin Rais, *Tauhid Sosial; Formula Menggempur Kesenjangan*, (Mizan, Bandung, 1998), h. 145.

Fungsi teknologi sebagai pembebas manusia dalam pekerjaan telah beralih menjadi alat perbudakan baru. Teknologi modern menciptakan agar ia tetap berproduksi dan juga menuntut peningkatan waktu kerja bagi manusia, serta menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru yang sesungguhnya bersifat semu bagi masyarakat.²

Budaya Barat telah merambah ke segala aspek kehidupan kaum muslimin, tak terkecuali dalam aspek interaksi antara pria dan wanita, dan sayangnya kaum muslimin sendiri tidak menyadari bahwa kebudayaan Barat itu bertentangan dengan nilai-nilai dan kebudayaan Islam, sehingga mereka justru mengikuti dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa mereka sadari.³ Para peniru kebudayaan Barat tidak lagi memperlihatkan perbedaan antara masyarakat Islam dengan masyarakat Barat, khususnya yang menyangkut tata aturan dalam berinteraksi antara pria dan wanita. Mereka tidak memperdulikan apa yang diwajibkan dan apa yang dilarang oleh syara' atau hukum Islam. Oleh karena itu, dengan dalih meniru dan mengikuti perkembangan zaman seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, mereka menyerukan kebangkitan wanita melalui *permissivisme* (serba boleh) tanpa memperdulikan nilai-nilai akhlak.⁴

2 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, (Mizan, Bandung, 1993), h.161.

3 Taqiyuddin An-Nabhani, *Sistem Pergaulan dalam Islam*, terj. M.Nashir, (Pustaka Thariqul 'Izzah, Bogor, 2001), h. 4.

4 *Ibid* ., h. 7.

Padahal pergaulan pria dan wanita dalam Islam berbeda dengan pergaulan masyarakat barat yang menganut paham liberal. Meskipun pria dan wanita dalam Islam mempunyai hak dan kewajiban yang sama, terutama di dalam menjalankan aktifitas kemanusiaan, sosial maupun peradaban. Di sini dibutuhkan suatu kerjasama dalam menjalankan aktivitas tersebut agar tercapai hasil yang maksimal, agar dalam kerja sama tersebut antara pria dan wanita tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, saling mengganggu dan saling merusak. Agar tetap terjamin kenyamanan demi mencapai kesuksesan itu, maka diperlukan adanya pembatas antara kedua karakter tersebut (pria dan wanita) di dalam menjalankan aktifitas kemanusiaan, sosial maupun peradaban. Pembatas yang mampu memainkan peran tersebut adalah hijab, yang merupakan pembatas yang menghalangi persekutuan kaum pria dan wanita dalam mengemban aktivitas kemanusiaan dan sosial, serta membatasi persekutuan antara pria dan wanita dalam meraih kesenangan dan memuaskan dorongan seksual.⁵

Hijab disini diartikan sebagai sesuatu (pakaian) yang menutup aurat wanita muslimah dari pandangan laki-laki yang bukan mahram, hijab dengan kata lain sebagai penutup dan penghalang wanita. Jadi seorang wanita muslimah harus memakai pakaian yang disyari'atkan oleh Allah Swt.⁶ Dengan demikian, pakaian sebagai

5 Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *Perempuan Antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam*, terj. Darsim Ermaya Imam Fajaruddin, (Era Intermedia, Solo, 2002), h. 186-187.

6 Kholid Al-Namadi, *Risalah Buat Wanita Muslimah*, terj. Ummu 'Udhma Azmi, (Pustaka Mantiq, Solo, 1997), h. 160.

prasyarat sistem pergaulan dalam masyarakat adalah suatu kewajiban sosial yang harus terpenuhi. Betapun juga pakaian sebagai usaha menutupi aurat adalah perintah agama. Oleh karenanya penguatan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama adalah suatu keniscayaan, akan tetapi bentuk action sebagai bentuk aplikasi iman dan takwa adalah lebih penting. Ini artinya ketika seorang muslimah sedang melaksanakan interaksi sosial, maka iapun harus menerapkan tatanan agama yang mengatur bagaimana berinteraksi dengan lawan jenis dan sebagainya.

Di antara tatanan agama yang mengatur manusia adalah dengan berbusana sebagai cermin kepribadiannya yang merupakan salah satu upaya peningkatan iman dan takwa. Ini artinya, busana (pakaian) adalah sangat dibutuhkan, akan tetapi Islam memberi rambu-rambu bahwa busana tersebut harus mencerminkan kesederhanaan di samping harus menutup aurat. Hal tersebut tidak berarti alergi terhadap mode, bahkan Islam justru menyukai keindahan.⁷

Hal-hal inilah yang tercakup dalam arti kata *khasanah* atau *mashlahah* (kemaslahatan) salah satu dari kemaslahatan dalam kehidupan umat manusia itu adalah pakaian. Budaya berpakaian adalah salah satu ciri peradaban manusia sebagai makhluk terhormat.⁸ Dalam kehidupan makhluk-makhluk lain, misalnya hewan, pakaian itu tidak merupakan masalah dalam kehidupannya, seperti halnya

7 Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, , 1992), h. 72.

8 Abdul Mannan, *Teori Kebutuhan dan Ekonomi Islam*, (Raja Grafindo, Jakarta, 1990), h.173.

dengan makanan. Tetapi dalam kehidupan manusia, jelas bahwa pakaian itu merupakan masalah penting sama halnya dengan makanan. Oleh karenanya, masalah pakaian adalah terkandung masalah etika kemanusiaan yang menurut pandangan Islam sangat terkait, karena di dalamnya harkat dan martabat manusia akan terhormat dengan adanya busana, sehingga akan terwujud suatu tatanan masyarakat yang bersih, suci dan terhormat.⁹

Kebenaran pandangan Islam ini dapat kita lihat dalam masalah peradaban manusia yang melukiskan manusia purba tanpa busana dan manusia primitif dengan busana minim, al-Qur'an melukiskan dalam Q.S. al-A'raf /7: 26-27

وَلَا يَخْرُجُ فِيهَا زِينَةٌ وَلَا تَلْبَسُوا مَا يَلْبَسُ الْفٰجِرُونَ
فَالَّذِينَ يَخْتَفُونَ بَيْنَ اَيْدِيكُمْ وَاْخْفٰؤُهُمْ
سِيْءٌ مَّا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ
وَلَا يَخْرُجُ فِيهَا زِينَةٌ وَلَا تَلْبَسُوا مَا يَلْبَسُ الْفٰجِرُونَ
فَالَّذِينَ يَخْتَفُونَ بَيْنَ اَيْدِيكُمْ وَاْخْفٰؤُهُمْ
سِيْءٌ مَّا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ
وَلَا يَخْرُجُ فِيهَا زِينَةٌ وَلَا تَلْبَسُوا مَا يَلْبَسُ الْفٰجِرُونَ
فَالَّذِينَ يَخْتَفُونَ بَيْنَ اَيْدِيكُمْ وَاْخْفٰؤُهُمْ
سِيْءٌ مَّا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ
وَلَا يَخْرُجُ فِيهَا زِينَةٌ وَلَا تَلْبَسُوا مَا يَلْبَسُ الْفٰجِرُونَ
فَالَّذِينَ يَخْتَفُونَ بَيْنَ اَيْدِيكُمْ وَاْخْفٰؤُهُمْ
سِيْءٌ مَّا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ

9 Husein Shahab, *Jilbab Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, (Mizan, Bandung, 1994), h. 9.

Terjemahnya:

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi `auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya `auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitanitu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”¹⁰

Kalau dilihat secara umum problema yang menjadi kebutuhan manusia dalam sejarah keagamaan adalah masalah makanan dan pakaian. Dari penuturan ayat-ayat yang berbicara tentang perikehidupan manusia awal itu, tergambar bahwa tidak semua jenis makanan itu boleh dimakan manusia, dan tidak boleh seluruh tubuhnya

10 Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahannya*, (PT. Syamil Cipta Media, Jakarta; 2004), h.153.

itu boleh terbiarkan terbuka. Itulah ketentuan-ketentuan hukum yang secara dini dikenal manusia dalam kehidupannya. Khususnya menyangkut pakaian penutup aurat (untuk memenuhi unsur etis kehidupan manusia) dan pakaian hias (untuk memenuhi unsur estetika dalam kehidupannya). Dijelaskan pula bahwa standar berpakaian itu ialah takwa (pemenuhan ketentuan-ketentuan agama). Kecenderungan memiliki pakaian yang indah dan makanan yang baik yang diakui oleh ajaran Islam karena yang demikian itu adalah fitri (bersifat alamiah), tetapi juga diperingatkan bahwa dalam hal-hal tersebut jangan terlalu berlebih-lebihan, karena Allah tidak senang kepada mereka yang berfoya-foya, sebagaimana makan, berpakaian juga tidak boleh berlebih-lebihan.¹¹

Dari keterangan di atas, dijabarkan pula bahwa dalam ketentuan berpakaian (menutup aurat) merupakan syarat bagi syahnya ibadah shalat.¹² Dan secara umum ditetapkan ketentuan larangan melihat aurat orang lain. Dalam fiqh yang menjadi acuan etika Islam mengklasifikasikan aurat itu menjadi dua macam. yang pertama aurat berat, yaitu kemaluan depan dan belakang (*qubul* dan dubur). Hal ini harus diprioritaskan penutupannya dan tidak dibolehkan membukanya kecuali dalam keadaan darurat atau ia sendiri saja. Kedua aurat biasa yaitu bagian tubuh antara pusat dan lutut. (bagi laki-laki terhadap sesamanya atau terhadap perempuan mahramnya

11 Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Mizan, Bandung, 1992), h. 287-289.

12 M. Hasby Ash-Shiddiqy, *Etika Islam*, (Pustaka Rizqi Putra, Semarang, 1987), h. 621.

kecuali istrinya sendiri ketentuan ini berlaku juga bagi perempuan terhadap laki-laki dan mahramnya kecuali suami sendiri).¹³

Selanjutnya ketentuan khusus bagi perempuan, seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua tangannya adalah aurat terhadap laki-laki bukan muhrimnya. Ini adalah paham konservatif terhadap cara berpakaian dengan menutup aurat. Pergaulan di luar rumah atau di masyarakat ramai melibatkan seseorang bergaul dengan sesamanya baik dengan keluarga jauh maupun dengan orang lain (bukan keluarga).

Dalam pergaulan orang saling berpandangan dan berbicara untuk memenuhi keperluan masing-masing. Dalam kedua hal inilah ajaran Islam memberikan petunjuk dalam kaitannya dengan komunikasi seorang perempuan yang yang dapat memandangnya dan berbicara dengannya. Di sinilah manusia diberikan petunjuk oleh Allah dalam QS an-Nur ayat 31. Selanjutnya para wanita diperingatkan pula supaya tidak bersolek dan bergaya seperti halnya yang dilakukan pada zaman pra-Islam (sebelum mereka beriman), dan tidak bertutur kata yang merayu sehingga membuka peluang bagi laki-laki yang tidak sehat batinnya, bertuturlah sewajarnya saja. Demikian juga anjuran al-Qur'an dalam Q.S. Al Ahzab /33: 32-33

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□
□ □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□

13 Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, (Mizan, Bandung, 2000), h. 249-153.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah.¹⁴

Dalam pergaulan ramai, lazim adanya orang-orang nakal dan orang-orang iseng yang suka mengganggu wanita. Menghadapi keadaan yang demikian, orang-orang mukmin memberi petunjuk supaya wanitanya yang baik-baik (terhormat) tidak berpakaian seperti wanita murahan yang berpakaian dengan bersolek dan bergaya mengundang birahi laki-laki. Pada umumnya peradaban manusia sejak dahulu kala telah mengenal kehadiran wanita murahan itu dan bergaya serta bertutur yang merayu. Sikap yang demikian itulah yang banyak mengundang perhatian laki-laki terutama mereka yang nakal dan iseng.

14 Departemen Agama RI, *op.cit*, h.422.

Dalam kaitan keadaan seperti dipaparkan di atas, Islam telah memberikan petunjuk supaya wanita mukmin (yang baik-baik dan terhormat) membedakan dirinya dengan wanita murahan, terutama dalam hal berbusana dan agar mereka berpegang pada nilai iman dan akhlak mulia.¹⁵ Sebagaimana digambarkan dalam Q.S. Al Ahzab /33:59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَلرِّسَالَةِ مَا فِي رُءُوسِكُمْ مِنْ حِجَابٍ أَوْ سِتْرٍ لِيُرْىَ بَشَارِكُمْ إِنَّهُ كَانَ لَمَفْعًا
يَا أَيُّهَا الرِّسَالَةُ قُلْ لَلرِّسَالَةِ مَا فِي رُءُوسِكُمْ مِنْ حِجَابٍ أَوْ سِتْرٍ لِيُرْىَ بَشَارِكُمْ إِنَّهُ كَانَ لَمَفْعًا
يَا أَيُّهَا الرِّسَالَةُ قُلْ لَلرِّسَالَةِ مَا فِي رُءُوسِكُمْ مِنْ حِجَابٍ أَوْ سِتْرٍ لِيُرْىَ بَشَارِكُمْ إِنَّهُ كَانَ لَمَفْعًا
يَا أَيُّهَا الرِّسَالَةُ قُلْ لَلرِّسَالَةِ مَا فِي رُءُوسِكُمْ مِنْ حِجَابٍ أَوْ سِتْرٍ لِيُرْىَ بَشَارِكُمْ إِنَّهُ كَانَ لَمَفْعًا

Terjemahnya:

“Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang”¹⁶

Penyebutan jilbab dalam ayat ini memberikan petunjuk bahwa jenis dan mode pakaian tersebut sudah dikenal pada zaman itu dan sudah lazim dipakai secara

15 Ali yafie, *op. cit.*, h. 277.

16 Departemen Agama RI, *op.cit*, h.426.

umum. Tetapi yang ditekankan disini adalah cara memakainya supaya menutupi sebagian besar tubuh. Oleh sebab itu penalaran yang berkembang menitik beratkan pada fungsi pakaian itu, yaitu sebagai penutup aurat bagi wanita.

Kaitanya dengan etika jelas bahwa ajaran pokok dalam Islam adalah pemantapan dan pengembangan etika dan budi pekerti luhur serta perangai mulia yang menjadikan orang terhormat. Tetapi, di samping itu, unsur estetika (keindahan) pun tidak diabaikan. Kemudian, penalaran fiqih dalam soal pakaian itu, sebagaimana telah dijelaskan di muka lebih menitik beratkan pada fungsinya dalam etika pergaulan dilingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat ramai, dan inilah yang merupakan soal pokoknya. Bahannya, bentuknya dan modenya merupakan wasilah atau sarana untuk mewujudkan fungsi itu. Maka dalam hal ini penyebutan jilbab masalah pokoknya adalah fungsinya itu.

Atas dasar itu, seharusnya busana perempuan yang beriman tidak terikat pada bentuk atau mode, bahan dan warna dari jilbab di zaman awal, tetapi dapat berkembang dalam batas-batas fungsi, etika dan estetika yang dibenarkan oleh etika Islam, yang memungkinkan ia berubah dari zaman ke zaman. Dan, terlepas dari semua itu yang menjadi standar berpakaian tetaplah *libasuttaqwa*.

Patokan-patokan pola berbusana muslimah tersebut sampai saat ini masih menjadi perdebatan, utamanya jilbab. Apakah ia mencirikan kesalehan atau hanya sebatas identitas wanita muslimah. Jika jilbab dianggap sebagai pola busana

muslimah, maka perlu ditelusuri lebih dalam. Jilbab sendiri masih sarat makna. Jilbab tidak hanya dipakai oleh orang tua, tapi juga para remaja, pekerja di kantor, instansi maupun pemerintahan, para artis, bahkan para pelacur sekalipun. Di satu sisi, jilbab menjadi simbol pakaian muslimah santri, terutama yang berasal dari pesantren. Di sisi lain, ia dijadikan busana yang lazim dikenakan hanya pada momen-momen kerohanian; shalat, pengajian, berkabung, bahkan saat menghadiri pesta pernikahan; sebaliknya tidak dipakai pada berbagai aktivitas kesehariannya. Jilbab lebih dari sekadar kewajiban, tapi simbol kultural yang membedakan komunitas mereka (santri) dengan komunitas lainnya (abangan dan non-muslim).

SMA PMDS Putri Palopo dalam pengamatan penulis sebagai salah satu pondok pesantren dan sekaligus salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari terlihat semua berjalan seperti apa yang diinginkan oleh pihak pengurus pondok pesantren, mereka hidup dalam nuansa yang Islami, pola interaksi diantara para penghuni pondok pesantren terlihat sangat ramah dan semua berpedoman pada aturan yang telah disepakati. Namun dalam pengamatan peneliti ketika siswi berada di luar kampus (pesantren) ada sebagian dari siswa yang kurang memegang teguh etika berpakaian yang seharusnya dimiliki oleh seorang santri seperti mengenakan jilbab gaul, disisi lain sebagian besar dari alumni pondok pesantren dalam memasuki dunia baru dengan serta merta kemudian mencoba berbagai macam kehidupan dalam pergaulan yang ada dilingkungan baru mereka tanpa ada pertimbangan bahwa mereka adalah alumni pondok pesantren yang

seharusnya menyiarkan dakwah agama Islam dan menjadi suri teladan dalam kehidupan masyarakat.

Dari deskripsi di atas ada hal yang sangat menarik kaitanya dengan adanya fenomena jilbab gaul (jilbab dengan kombinasi pakaian ketat), dan ketentuan pakaian bagi Siswi di SMA PMDS Putri Palopo. Terutama mereka yang telah terkontaminasi dengan dunia luar. Karena sudah pasti pakaian yang mereka pakai serta persepsinya terhadap pakaian akan sangat berpengaruh terhadap perilaku atau etika mereka sehingga penulis tertarik melakukan kajian tentang hal ini yaitu Studi tentang pembinaan etika berpakaian siswa SMA PMDS Putri Palopo.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri Palopo?
2. Mengapa terjadi inkonsistensi dalam etika berpakaian siswi di SMA PMDS Putri Palopo?
3. Bagaimana Usaha Guru dalam membina etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri Palopo?
4. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam membina etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri Palopo dan cara mengatasi

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri Palopo.
2. Untuk mengetahui mengapa terjadi inkonsistensi dalam etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri Palopo?
3. Untuk mengetahui bagaimana usaha guru dalam membina etika berpakaian siswi di SMA PMDS Putri Palopo.
4. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi Guru dalam membina etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri Palopo dan cara mengatasi.

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan yang telah dirumuskan dapat diambil kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat meningkatkan akhlak atau etika siswi dalam berpakaian dan dapat menambah pengetahuan dalam ilmu akhlak.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat memberikan masukan atau solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru dalam membina etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri Palopo baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat serta dijadikan

pedoman oleh peneliti sesuai dengan cara atau etika berpakaian masing-masing.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembahasan dan penelitian karya ilmiah atau penentuan suatu *construct* sehingga ia menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

Etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri adalah standar atau cara berpakaian siswa sesuai dengan norma yang berlaku dalam Islam dan aturan-aturan yang diterapkan di lingkup SMA PMDS Putri.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Untuk memudahkan dan mengetahui dalam penelitian skripsi ini, maka penulis menyusun sistematikanya sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan, dalam bab ini penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan garis-garis besar isi skripsi.

Bab II: Tinjauan Kepustakaan. dalam bab ini penulis merujuk beberapa teori meliputi Penelitian Terdahulu yang relevan, Penjelasan umum tentang Pengertian Etika, Konsep Islam tentang Jilbab, Esensi dan Manfaat Jilbab

Bab III: Metode Penelitian. Bab ini meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisi data serta keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab V Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Qoidud Duwal (2010) *Konsep Jilbab Dalam Hukum Islam (Studi Pemikiran K.H Husein Muhammad)* mengatakan dalam halaman abstraknya bahwa Pedebatan tentang jilbab selalu menimbulkan kontroversi dalam tradisi hukum Islam. Jilbab selama ini diyakini sebagai sebuah dogma kewajiban agama oleh mayoritas umat Islam. Para mufassir klasik menafsirkan jilbab adalah sebuah perintah Allah Swt dan Rasulullah Saw yang wajib dilaksanakan oleh perempuan muslimah. Jika tidak, maka termasuk dosa besar yang melanggar ketentuan hukum Tuhan. Namun, pada era kontemporer ada sebaaian pemikir (ulama) yang justru berbeda pemikirannya dengan ulama klasik dalam menafsirkan ayat jilbab. Mereka justru meyakini jilbab hanyalah sebuah bentuk tradisi yang hanya berlaku dimasa Rasulullah Saw. Dimana jilbab dibentuk oleh tradisi yang melingkupinya, yaitu Arab, yang menjadi tempat diturunkannya ayat jilbab. Para pemikir kontemporer yang berpandangan jilbab hanyalah sebuah tradisi Arab diantaranya, Said al-Asymawi, Muhammad Shahrur, Qasim Amin, Fedwa al-Guindi, Quraish Shihab dan K.H Husein Muhammad. Sedangkan dalam penelitian ini, skripsi ini berusaha memaparkan pemikiran Husien Muhammad. Pokok masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana dan apa yang

melatar belakangi pemikiran Husein Muhammad tentang hukum jilbab dalam Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Reseach*) dengan mengumpulkan dan membahas buku, baik berupa buku primer dan sekunder yang menjelaskan tentang pemikiran Husein Muhammad. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan normatif-historis, dengan metode pendekatan *ushul Fiqh*. Husein Muhammad berpendapat kewajiban jilbab sudah tidak berlaku dalam era sekarang, namun juga tidak dilarang pemakaiannya. Husein berpendapat bahwa latar belakang historitas turunnya ayat jilbab adalah untuk membedakan antara perempuan muslimah merdeka yang terhormat dengan perempuan muslimah yang tidak terhormat dan hamba sahaya. Husein beralasan bahwa hukum muncul karena ada suatu keniscayaan yaitu adanya *'illat*. Ketika *'illat* hukum sudah tidak ada, maka hukumnya pun ikut gugur pula. Ayat jilbab sangat terkait dengan hal ini. *'Illat* hukum kewajiban jilbab adalah bertujuan untuk membedakan antara perempuan muslimah yang merdeka dengan perempuan budak. Dalam era sekarang perbudakan sudah dihapuskan di dunia dan juga Islam, maka kewajiban jilbab juga hilang seiring hilangnya perbudakan sebagai *'illat*. Namun, pemakaiannya juga tidak dilarang. Seperti halnya di Indonesia, kesopanan masyarakat Indonesia dengan Arab jelas berbeda. Relevansi jilbab dalam konteks keindonesiaan tidak pernah lepas dengan perpolitikan Indonesia.¹⁷

17 Qoidud Duwal, *Konsep Jilbab Dalam Hukum Islam (Studi Pemikiran K.H Husein Muhammad)*. Skripsi di publish di <http://digilib.uin-suka.ac.id>, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2010), h.ii.

Rini Sutikmi, (2009) *Jilbab Dalam Islam (Telaah Atas Pemikiran Fatima Mernissi)*. Dalam halaman abstrak penelitiannya mengambil judul Jilbab dalam Islam dalam pandangan Fatima Mernissi, dengan tujuan untuk memahami bagaimana Jilbab dalam pandangan Fatima Mernissi. Beberapa alasan yang mendasari pemilihan judul ini adalah pertama, adanya ketimpangan sosial dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. kedua, karena eksistensi perempuan seringkali dianggap bahwa hanya sebagai pemuas laki-laki. Kehadiran perempuan didunia bersifat instrumental bagi kepentingan laki-laki dan bukan bersifat fundamental. Menurut Mernissi pandangan agama tentang relasi laki-laki dan perempuan yang ada sampai sekarang tidak berpihak pada perempuan. Perempuan dianggap sangat lemah sehingga menghambat kekuasaan perempuan untuk mengembangkan dirinya. Dengan demikian pandangan dan ajaran agama yang meremehkan perempuan berkembang dan menjadi pandangan yang dominan disebabkan karena ajaran agama tersebut dirumuskan dan ditransmisikan kedalam struktur masyarakat patriarkhi. Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu dengan cara mendeskripsikan isi naskah, memaparkan suatu peristiwa / pemikiran dan berusaha untuk menguraikan secara teratur konsepsi tentang tokoh. Tujuan metode ini adalah untuk mendapatkan gambaran pemikiran Fatima Mernissi yang tertuang dalam karya-kayanya, khususnya yang terkait dalam masalah Jilbab /Hijab. Dari penelitian ini diketahui bahwa mernissi menggunakan metode historis-kritis-kontekstual. Mernissi membedakan antara agama sebagai realitas sosial historis dan agama sebagai wahyu kenabian. Posisi mernissi dalam pemikiran Islam termasuk dalam tradisi Sunni. Konsep Jilbab yang mengatur

fungsi biologis dan hubungan kemitraan laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam S.an-Nur: 31 dan al-Ahzab: 59 sebagai perangkat nilai yang kemudian diartikulasikan sebagai pakaian, tabir,dan etika. Sesuai dengan konteks asbab an-nuzul dari ayat tersebut, maka makna hijab dalam 3 kategori yang merupakan implikasi dari pemaknaan kontekstual dan berjuang pada penetapannya sebagai rujukan normatif (hukum). Jilbab menurut Fatima Mernissi berarti pemisahan antara laki-laki dan perempuan yang menurut Mernissi itu menghambat bagi perempuan untuk bergerak dalam kehidupan Publik maupun Domestik. Menurut Fatima Mernissi pandangan agama tentang relasi laki-laki dan perempuan yang ada sampai sekarang kurang menguntungkan perempuan. Dengan demikian pandangan dan ajaran keagamaan yang meremehkan perempuan berkembang dan menjadi pandangan yang dominan disebabkan karena ajaran agama tersebut dirumuskan dalam sistem masyarakat *patriarkhi*.¹⁸

Ariana Wijayanti, (2009) *Pengaruh Pengetahuan dan Motivasi Pemakaian Jilbab Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Negeri I Karanganyar Surakarta*. Penelitian yang dilakukan oleh Ariana Wijayanti bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan dan motivasi pemakaian jilbab terhadap perilaku keagamaan siswa kelas XI SMA Negeri I Karanganyar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sebagai subyek penelitian adalah 52 siswa SMA

18 Rini Sutikmi, *Jilbab Dalam Islam (Telaah Atas Pemikiran Fatima Mernissi)*. Skripsi di publish di <http://digilib.uin-suka.ac.id>, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), h.ii.

Negeri 1 Karanganyar. Penentuan subyek menggunakan teknik random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis instrumen penelitian/angket dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Adapun analisis data menggunakan SPS 2000 versi Sutrisno Hadi dengan Program Regresi Penuh. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) pengetahuan siswa SMA Negeri I Karanganyar tentang pemakaian jilbab termasuk dalam kategori baik, mengingat pengetahuan siswa tentang pemakaian jilbab dalam kategori tidak baik hanya 3,85%. (2) Motivasi pemakaian jilbab siswa SMA Negeri I Karanganyar termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian hipotesis telah dibuktikan kebenarannya, kondisi perilaku keagamaan siswa SMA Negeri I Karanganyar termasuk dalam kategori baik. (3) Pengetahuan siswa SMA Negeri 1 Karanganyar dan motivasi pemakaian jilbab berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa, yang dibuktikan dengan: $R^2 = 48 \%$.¹⁹

B. Pengertian Etika

Secara bahasa “etika” merupakan kata turunan dari “*ethokos*” (Yunani) yang berasal dari “*ethos*”, yang berarti: “penggunaan, karakter, kebiasaan,

19 Ariana Wijayanti, (2009) *Pengaruh Pengetahuan dan Motivasi Pemakaian Jilbab Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Negeri I Karanganyar Surakarta*. Skripsi di publish di <http://digilib.uin-suka.ac.id>, (UIN Sunan Kalijaga; Yogyakarta; 2009), h. ii.

kecenderungan”.²⁰ Atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *ethical* yang mempunyai arti pantas, layak dan beradab (sesuatu yang dapat membedakan sesuai dengan prosedur atau tidak) dan sebagai kata bendanya adalah *ethic* yang mempunyai arti kesusilaan atau etika. Jadi dalam pengertian aslinya, apa yang disebut baik itu ialah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (dewasa itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah, yaitu suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang dinilai jahat.

Kata etika identik dengan moral yang berasal dari bahasa latin “*mos*” yang dalam bentuk jamaknya “*mores*” yang berarti “adat” atau “cara hidup”. Dengan demikian etika dan moral sama artinya, tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada perbedaannya. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk sistem pengkajian nilai-nilai yang ada. Moral lebih cenderung terhadap hal-hal bersifat praktis, sedangkan etika lebih cenderung terhadap hal-hal yang bersifat teoritis.²¹ Perbuatan atau kelakuan seseorang yang telah menjadi sifat baginya atau telah mendarah daging, itulah yang disebut akhlak atau budi pekerti. Budi tumbuhnya dalam jiwa, bila telah dilahirkan dalam bentuk perbuatan namanya pekerti. Jadi suatu budi pekerti, pangkal penilaiannya adalah

20 “*Etika*” dalam Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Rosdakarya, Bandung 1996), h. 105.

21 Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, (Rajawali Press, Jakarta, 1987), h. 13.

dari dalam jiwa, semasih menjadi angan, imaji, cita, niat hati, sampai ia lahir keluar berupa perbuatan nyata.²² Adapun secara terminologi, para ahli memberikan pemahaman bahwa “etika” dipandang sebagai ilmu filsafat, di antaranya adalah:

Ahmad Amin, etika adalah: “Suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.”²³

Ki Hajar Dewantoro berpendapat “etika” adalah: “ilmu yang mempelajari tentang segala bentuk kebaikan dan keburukan di dalam manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerak pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan”.²⁴

Ensiklopedi Indonesia menjelaskan “etika” adalah: “ilmu tentang kesusilaan yang menentukan bagaimana patutnya manusia hidup dalam masyarakat, apa yang baik dan apa yang buruk, segala ucapan harus senantiasa berdasarkan hasil hasil

22 Burhanuddin Salam, *Etika Individual, Pola dasar Filsafat Moral*, (Rineka Cipta, Jakarta 2000), h. 4.

23 Ahmad Amin, *al-Akhlak*, terj. Farid Ma’ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1975), h. 14.

24 Ahmad Charis Zubair, *op.cit.*, h. 15.

pemeriksaan tentang perikeadaan hidup dalam arti kata seluas-luasnya. Pada hakekatnya, segala ucapan etika itu relatif belaka, lazimnya nilai ucapan senantiasa terikat pada suatu tempat dan waktu tertentu, selanjutnya, baik atau buruknya kelakuan seseorang hanya dipastikan dari sudut pandang masyarakat belaka. Ini berarti bahwa setiap orang di sini hanya dapat dihargai sebagai anggota masyarakat saja. Oleh karena itu, terabaikanlah pribadinya.”²⁵ Ini artinya etika mempunyai arti adat atau kebiasaan. Oleh karenanya tidak salah jika para ahli yang konsen dalam bidang etika menyebut etika dengan “moral”

Etika merupakan filsafat tentang perilaku manusia, karena etika menilai perbuatan manusia. Maka lebih tepat kalau dikatakan bahwa objek formal etika adalah norma-norma kesusilaan manusia dan dapat dikatakan pula bahwa etika mempelajari tingkah laku manusia ditinjau dari segi baik dan tidak baik di dalam suatu kondisi yang normatif yaitu suatu kondisi yang melibatkan norma-norma. Oleh karenanya ketika etika dipandang sebagai studi filsafat, maka wilayah kajiannya tentang hubungan antara manusia dengan sesamanya dan juga antara manusia dengan lembaga yang diciptakannya.²⁶

25 Susilastuti Suyoko, “Etika Hasan Sadly” dalam *Ensiklopedi Indonesia*, (Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1982), h. 973.

26 Burhanuddin Salam, *Logika Materiil Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1997), h. 169.

Etika secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis definisi, yaitu aspek historis, deskriptif, dan sifat dasar etika. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Aspek historis, etika dipandang sebagai cabang filsafat yang khusus membicarakan mengenai nilai baik dan buruk perilaku manusia.
2. Deskriptif, etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang membicarakan perilaku baik dan buruk manusia dalam kehidupan masyarakat. Definisi demikian tidak melihat kenyataan bahwa ada keragaman norma, karena adanya ketidaksamaan waktu dan tempat karena lebih bersifat sosiologi.

Sifat dasar, etika sebagai yang normatif dan bercorak kefilosofan, etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang normatif, evaluatif yang memberikan hanya nilai-nilai baik dan buruknya terhadap perilaku manusia. Dalam hal ini perlu menunjukkan adanya fakta yang cukup memberikan informasi, menganjurkan dan merefleksikan.²⁷

Sedangkan sebagai obyek etika adalah pernyataan-pernyataan moral. Apabila diperiksa segala macam pernyataan moral, akan terlihat bahwa pada dasarnya ada tiga macam: pernyataan tentang tindakan manusia dan pernyataan tentang manusia sendiri atau tentang unsur-unsur kepribadian manusia seperti motif-motif, maksud

27 Ahmad Charis Zubair, *op.cit.*, h. 17.

dan wataknya. Tetapi pernyataan ketiga tidak bersifat moral, tetapi penting dalam rangka pernyataan tentang tindakan.²⁸

Tindakan mungkin juga dinilai sebagai baik atau lawannya, ialah buruk. Kalau tindakan manusia dinilai atas baik buruknya, tindakan itu seakan-akan keluar dari manusia, dilakukan dengan sadar atas pilihan, dengan satu perkataan: sengaja. Faktor kesengajaan ini mutlak untuk penilaian baik dan buruk, yang disebut penilaian etis atau moral.²⁹

Nilai-nilai itu diselidiki oleh filsafat nilai atau aksiologi. Dalam etika, penilaian bukan hanya moral tetapi perlu diperhatikan sejauh mana kewajiban untuk melaksanakan, begitu pula pembahasan penilaian moral mengandalkan analisa pernyataan kewajiban terlebih dahulu. Nilai moral direalisasikan dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan kewajiban. Orang dinilai jujur misalnya, karena tidak melakukan tindak korupsi. Tetapi penilaian itu tentu saja masuk akal karena telah diandaikan bahwa tindak korupsi adalah suatu perbuatan yang tidak boleh.³⁰ Artinya pada diri manusia itu ada sesuatu kekuatan yang menilai apakah sesuatu perbuatan itu baik apabila ia kerjakan sehingga menjadi budi pekerti yang mulia dan apabila dia mengerjakan sesuatu dosa pekerjaan yang tidak baik, dia

28 *Ibid.*, h.15.

29 Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1996), h. 13-14.

30 Ahmad Charis Zubair, *op.cit.*, h. 20.

merasa malu, dia tidak senang apabila perbuatannya itu diketahui orang lain. Terhadap perbuatan dirinya, kekuatan di dalam jiwanya itu dapat menilai apakah perbuatan itu patut atau tidak patut, apalagi terhadap perbuatan orang lain yang lekas tampak baginya dari pada perbuatannya sendiri.

Islam juga mengenal istilah akhlak yang merupakan padanan kata dari etika. Perkataan akhlak sebenarnya berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jama' dari قلد yang berarti tabiat atau dan dalam transliterasi bahasa Indonesia lebih populer dengan sebutan budi pekerti.³¹ Pengertian akhlak menurut istilah sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Amien, dkk.³², menyatakan bahwa:

- a. Menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzibul Akhlak* menyatakan: Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- b. Menurut Ahmad Amin menyatakan: Akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. Kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang. Sedang kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya.

31 Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Pustaka Progressif, Surabaya, 1997), h. 364. Hal tersebut dapat dilihat dalam Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, Hida Karya Agung, 1990, h. 120, bahwa akhlak disebut juga dengan perangai.

32 Muchamad Amien, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (IKIP Semarang Press, Semarang, 1991), h. 151.

Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan itu mempunyai kekuatan dan gabungan dari dua kekuatan yang besar ialah yang bernama akhlak.

Dari definisi tersebut di atas meskipun redaksinya berbeda namun sebenarnya tidak berjauhan maksudnya, bahkan berdekatan satu sama lainnya. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan lebih dahulu. Atau suatu kehendak dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan yang baik atau yang buruk. Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat yaitu:

- a. Perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan;
- b. Perbuatan itu dilakukan dengan sadar karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan yang datang dari luar dirinya, seperti adanya paksaan atau bujukan.

Perbedaan dan persamaan antara akhlak dengan moral dan etika.

- a. Persamaan:
 - 1) Objek, yaitu perbuatan dan tingkah laku manusia
 - 2) Pembahasan, yaitu penilaiannya adalah baik dan buruk
- b. Perbedaan

Perbedaan akhlak dengan moral adalah terletak pada tolok ukurnya. Kalau akhlak, perbuatan dan tingkah laku manusia dalam menentukan baik dan buruk

diukur dengan agama yakni berdasarkan ajaran Allah dan Rasul- Nya. Sedangkan moral, perbuatan dan tingkah laku manusia itu ditentukan oleh pendapat umum dari kesatuan sosial tertentu. Atau dengan kata lain adalah bertitik tolak pada dari falsafah pikiran suatu bangsa.³³

Sesungguhnya antara etika dan moral, memiliki pengertian yang sama walaupun keduanya diambil dari bahasa yang berlainan. Akan tetapi keduanya diartikan ke dalam bahasa Indonesia masing-masing artinya adalah "tatasusila", "budi pekerti", "sopan santun", dan masih banyak yang lain, akan tetapi dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari, etika dan moral mempunyai tempat yang berlainan.

Adapun penjelasan mengapa etika dan moral sangat berlainan ketika dihadapkan pada dunia realitas. Hal tersebut dapat dilihat sebagaimana uraian di bawah ini.

- a. Etika (profan) lebih banyak bersifat teori sedangkan moral bersifat praktis.
- b. Etika membicarakan bagaimana seharusnya melakukan tindakan (berbuat), moral membicarakan tentang bagaimana adanya tindakan.
- c. Etika membicarakan, menyelidiki, mempertimbangkan tentang baik-buruknya tingkah-laku yang dapat berlaku umum, sedangkan moral menyatakan ukuran (barometer) baik-buruk tindakan menurut kesatuan sosial tertentu.

33 *Ibid.* h. 152-155.

- d. Etika memandang perbuatan secara universal sedangkan moral memandang perbuatan secara lokal.
- e. Etika memandang suatu tingkah laku seseorang dipandang dari segi baik-buruknya sejauh yang dapat diterangkan oleh akal pikiran, sedangkan moral memandang tingkah laku manusia menurut kesatuan sosial atau lingkungan-lingkungan tertentu.
- f. Tugas adalah menemukan ukuran yang sama bagi seluruh manusia tentang penilaian baik- buruknya tingkah laku, sedangkan moral hanya menilai tingkah laku seseorang tentang baik-buruknya.

Dengan demikian, perbedaan antara etika dan moral hanya terletak pada penerapan teori dari keduanya. Apabila suatu tindakan itu masih dipandang sebagai ide (gagasan), maka itu berarti tindakan yang bersifat etis dan sebaliknya apabila suatu tindakan itu telah menjurus kepada demonstratif maka itu berarti telah menuju kepada dekadensi moral atau *moral decadence*. Apabila perbedaan di antara keduanya hanya berupa praktis dan teori, lantas apa perbedaan antara akhlak (etika Islam) dan moral (etika praktis). Perbedaan antara akhlak dan moral, terletak pada sumber hukum dan dasar pengambilan serta obyeknya masing-masing. Apabila akhlak adalah merupakan ajaran dan ketetapan Allah, maka moral adalah merupakan ketetapan (tidak tertulis) manusia. Sehingga, akhlak bersifat kekal sedangkan moral dapat berubah- ubah sepanjang sifat dan sikap manusia masih saling berbeda/ selisih faham.

Dengan demikian, perbedaan antara akhlak dan moral adalah:

- a. Akhlak bersifat teori, praktis dan tertulis melalui hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya, sedangkan moral bersifat faktual, spiritual oleh karenanya tidak tertulis.
- b. Akhlak berasal dari Allah dan bersifat keagamaan (ajaran keagamaan), sedangkan moral berasal dari hasil pemikiran manusia yang diperagakan dan bukan sesuatu yang datang dari hasil pemikiran manusia yang diperagakan dan bukan sesuatu yang datang dari ajaran agama sehingga setiap manusia, bangsa atau negara bisa berbeda dalam penerapannya.³⁴

Demikianlah persamaan dan perbedaan antara etika, moral dan akhlak dan ternyata tidak terlalu jauh obyek yang diusung ketiga variabel, yaitu manusia sebagai makhluk yang diberi akal budi yang dapat menentukan mana yang baik dan buruk.

C. Etika Berpakaian dalam Islam

Islam mengatur mengenai etika berpakaian adalah dengan menutup aurat. Hijab salah satu bentuk model pakaian yang dapat menutup aurat yang ditawarkan. Kata hijab berasal dari kata *hajaba*, yang berarti bersembunyi dari penglihatan,³⁵ yang juga berarti *al-satr*, suatu benda yang menjadi sekat bagi benda yang lain. Jadi hijab adalah sesuatu yang digunakan sebagai alat untuk memisah.³⁶ Pemakaian hijab lebih

34 Munir Subarman, *Akhlak Tasawuf*, (Fakultas Tarbiyah IAIN SGD, Bandung, 1994), h. 16-18.

35 Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti, (Pustaka, Bandung, 1991), h. 118.

36 Abdur-Rasul Abdul Hasan Al- Ghaffar, *Wanita Islam Dan Gaya Hidup Modern*, terj. Bahruddin Fanani, (Pustaka Hidayah, Bandung, 1989), h. 35.

dikhususkan pada isteri-isteri Nabi ketika mereka berbicara dengan laki-laki lain, mereka harus berbicara dibalik tabir dengan begitu laki-laki yang bukan mahram (orang yang haram dinikahi) tidak bisa melihat sosok isteri-isteri Nabi, berdasarkan firman Allah swt. dalam Q.S. Al Ahzab/33 : 53

وَإِذَا سَأَلْتَهُمْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَىٰ الذَّكَرِ فَقُولِي إِنَّ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَىٰ الْفَاجِرِينَ
وَإِذَا سَأَلْتَهُمْ عَنِ امْرَأَاتِكُمْ وَرِجَالِكُمْ فَقُولِي إِنَّمَا هُنَّ أُمَّهَاتُكُمْ وَأِنَّ أُمَّهَاتَكُمْ أَعَيْنَ ۚ وَإِذَا سَأَلْتَهُمْ عَنِ امْرَأَاتِكُمْ وَرِجَالِكُمْ فَقُولِي إِنَّمَا هُنَّ أُمَّهَاتُكُمْ وَأِنَّ أُمَّهَاتَكُمْ أَعَيْنَ ۚ

Terjemahnya:

"...Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) pada mereka (isteri-isteri Nabi) maka mintalah dari belakang tabir".³⁷

Ayat lain yang memerintahkan tentang penggunaan hijab adalah Q.S. an-Nûr /24 : 30-31.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمَّا سَأَلْتُمُ الْمَسَاءِلَ فَإِذَا سَأَلْتُمُ الْمَسَاءِلَ فَأَقْبِلِي السُّؤَالَ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ مُتَوَكِّلِينَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمَّا سَأَلْتُمُ الْمَسَاءِلَ فَإِذَا سَأَلْتُمُ الْمَسَاءِلَ فَأَقْبِلِي السُّؤَالَ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ مُتَوَكِّلِينَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمَّا سَأَلْتُمُ الْمَسَاءِلَ فَإِذَا سَأَلْتُمُ الْمَسَاءِلَ فَأَقْبِلِي السُّؤَالَ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ مُتَوَكِّلِينَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمَّا سَأَلْتُمُ الْمَسَاءِلَ فَإِذَا سَأَلْتُمُ الْمَسَاءِلَ فَأَقْبِلِي السُّؤَالَ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ مُتَوَكِّلِينَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمَّا سَأَلْتُمُ الْمَسَاءِلَ فَإِذَا سَأَلْتُمُ الْمَسَاءِلَ فَأَقْبِلِي السُّؤَالَ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ مُتَوَكِّلِينَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمَّا سَأَلْتُمُ الْمَسَاءِلَ فَإِذَا سَأَلْتُمُ الْمَسَاءِلَ فَأَقْبِلِي السُّؤَالَ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ مُتَوَكِّلِينَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمَّا سَأَلْتُمُ الْمَسَاءِلَ فَإِذَا سَأَلْتُمُ الْمَسَاءِلَ فَأَقْبِلِي السُّؤَالَ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ مُتَوَكِّلِينَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمَّا سَأَلْتُمُ الْمَسَاءِلَ فَإِذَا سَأَلْتُمُ الْمَسَاءِلَ فَأَقْبِلِي السُّؤَالَ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ مُتَوَكِّلِينَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمَّا سَأَلْتُمُ الْمَسَاءِلَ فَإِذَا سَأَلْتُمُ الْمَسَاءِلَ فَأَقْبِلِي السُّؤَالَ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ مُتَوَكِّلِينَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمَّا سَأَلْتُمُ الْمَسَاءِلَ فَإِذَا سَأَلْتُمُ الْمَسَاءِلَ فَأَقْبِلِي السُّؤَالَ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ مُتَوَكِّلِينَ

37 Departemen Agama Ri, *op.cit.* h.425.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَثِيرٌ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَثِيرٌ

Terjemahnya:

30. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan

perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.³⁸

Dari ayat tersebut di atas kaum laki-laki diperintahkan untuk menahan diri dari pandangan yang mengarah pada perbuatan mesum, sedangkan kaum wanita tidak hanya diperintahkan untuk menahan pandangan tetapi juga diperintahkan untuk mentaati dan memperhatikan kehidupan sosial. Hal tersebut memperlihatkan bahwa untuk melindungi moralitas kaum wanita tidak hanya cukup dengan menghindari pandangan mata dan menjaga auratnya.

Ayat tersebut berkaitan dengan beberapa persoalan, yaitu:

38 Departemen Agama RI, *al Quran dan Terjemahannya*, (PT. Syamil Cipta Media; Jakarta, 2004), h.353.

1. Menghindari pandangan atau *ghadl al-bashar* yang dimaksudkan untuk selalu mewaspadaai zina mata.³⁹ Arti *ghadl al-bashar* adalah tidak memandang untuk mencari kelezatan melainkan yang bersifat pendahuluan dalam pembicaraan saja dan merupakan pandangan yang tidak disengaja, tidak diulangi dan tidak untuk mencari kepuasan.⁴⁰ Allah telah menetapkan bahwa kesempatan pertama melihat dapat dimaafkan sedangkan pandangan yang kedua tidak Rasulullah tidak melarang memandang wanita tetapi tujuan yang utama adalah untuk mencegah akibat-akibat negatif yang bisa ditimbulkan, oleh karena itu beliau melarang melihat yang tidak ada manfaat sosial atau hanya didasarkan pada motivasi seksual belaka.⁴¹
2. Larangan memamerkan perhiasan (*aurat-nya*). Larangan ini berlaku bagi para pria dan wanita tetapi ada sedikit perintah tambahan bagi kaum wanita yaitu tidak memamerkan perhiasanya pada pria bukan *mahram*, kecuali wajah dan kedua telapak tangan, karena pada dasarnya tubuh seorang wanita adalah aurat,⁴² yang mana seluruh tubuhnya harus di tutup kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

39 Abul A'la Maududi, *Al-Hijab*, terj. Ahmad Noer Z, (Gema Risaalah Press, Bandung, 1995), h. 263.

40 Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-sunah*, (Mizan, Bandung, 1994), h. 31.

41 Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj. Mu'amal Hamidy, (Bina Ilmu, Semarang, 1993), h. 266.

42 Abdul Halim Abu Syuqqoh, *Kebebasan Wanita*, terj. As'ad Yasin, (Gema Insani Press, Jakarta, 1997), h. 29.

Aurat laki-laki adalah antara pusar sampai lutut sedangkan bagi perempuan seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan, oleh karena itu seorang wanita harus menutup tubuhnya sesuai dengan Qur'an Surat al-Ahzab ayat 59. Ayat tersebut mengandung maksud mendidik kaum wanita *muslimah* agar mengenakan busana luar yang modelnya sesuai dengan adat kesopanan masyarakat setempat, sehingga tidak menjadi gunjingan masyarakat. *Sabab al-nuzûl* ayat tersebut menurut Al-Wahidi, berkenaan dengan wanita mukmin yang keluar pada malam hari untuk keperluannya dan pada waktu itu orang-orang munafik mengganggu dan menghalangi mereka. Berkenaan dengan hal tersebut maka turunlah ayat di atas. Adapun menurut Imam As-Saddi, dikarenakan di Madinah ada rumah-rumah yang penduduknya sangat sempit, ketika malam hari para wanitanya keluar untuk memenuhi keperluannya, demikian juga orang-orang fasik, ketika mereka melihat wanita mengenakan *qinâ* (tutup kepala) maka mereka berkata, "ini adalah perempuan merdeka, akan tetapi jika mereka melihat perempuan tanpa *qinâ* maka mereka mengatakan bahwa perempuan itu adalah budak dan mereka menganggunya."⁴³

Penggunaan hijab antara pria dan wanita mengandung hikmah bahwa sebenarnya Allah bermaksud menata hubungan interpersonal dalam masyarakat dan menjaga kesucian pria dan wanita agar dapat mencapai kesempurnaannya demi

43 Sri Suhandjati Sukri, (ed), *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*, (Gama Media, Yogyakarta, 2002), h. 142.

terwujudnya masyarakat yang sehat dan dibangun atas akhlak mulia serta nilai-nilai moralitas yang tinggi.⁴⁴

Dari keterangan di atas dapat diketahui disyariatkan hijab tidak lebih dari ekspresi rasa malu yang tercermin dari sikap kaum wanita yang menutupi sisi sensualitasnya, ketika ia berinteraksi dengan pria bukan *mahram*, dan untuk menjaga dan mengantisipasi bahaya-bahaya yang akan menyebabkan kemerosotan moral kaum wanita.⁴⁵

Busana merupakan salah satu kebutuhan manusia, sampai kapanpun dan di manapun, baik manusia yang berbudaya maju atau masih terbelakang. Kelompok nudis pun yang menganjurkan menanggalkan busana, merasa membutuhkannya, minimal ketika mereka merasakan udara sangat dingin. Misalnya masyarakat Tuareg di Gurun Sahara, Afrika Utara, menutupi seluruh tubuh mereka dengan busana, agar terlindungi dari panas matahari dan pasir yang biasa berterbangan di gurun terbuka itu. Masyarakat yang hidup di kutub mengenakan busana tebal yang terbuat dari kulit agar menghangatkan badan mereka.⁴⁶

44 Nasarudin Al- Bany, *Jilbab dan Hijab; Busana Wanita Islam Menurut al-Qur'an dan Sunnah Nabi*, terj. Drs. H.A Karim Hayaza, (Toha Putra, Semarang, t.th), h. 19.

45 M. Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *Perempuan Antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam*, terj. Darsim Ermaya Imam Fajaruddin, (Solo, Intermedia, 2002), h. 190.

46 Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*,: (Penerbit Lentera Hati; Jakarta , 2004), h. 29.

Pemakaian busana juga dapat memberikan keindahan. Misalnya, seseorang yang berada di pedalaman Papua, ketika memakai koteka ratusan tahun yang lalu, pastilah merasa ada unsur keindahan yang ditampilkannya. Sebagaimana halnya seorang diplomat sebuah negara yang mengenakan jas pada acara-acara khusus. Seorang wanita Afrika yang menusuk bibirnya, wanita India yang melubangi hidungnya, kesemuanya berupaya menampilkan keindahan melalui apa yang dilakukan dan dipakainya. Bahkan seorang yang memiliki aib pada bagian tubuhnya, akan berusaha mengenakan busana tertentu untuk menutupinya. Jika di lengan seseorang ada bekas luka yang menonjol, maka ia pun akan mengenakan baju berlengan panjang untuk menutupinya. Seorang yang merasa kebotakan adalah keburukan, akan tampil menutupinya dengan wig atau kopiah, sedang jika ia menilainya pertanda kecerdasan, maka boleh jadi ia tidak akan berupaya menutupinya. Wanita Indonesia yang perutnya gendut, tidak akan nyaman memakai busana Sari ala India, karena merasa itu tidak indah, atau dapat menonjolkan keburukannya. Sebaliknya, banyak gadis-gadis di seluruh pelosok kota besar berlomba menampakkan perutnya antara lain guna menampilkan apa yang mereka anggap sebagai keindahan.⁴⁷

Islam sebagai agama terakhir melihat bahwa ada orang-orang yang menyimpan penyakit di hati mereka, memandang jelek dan rendah kepada wanita. Mereka memperturutkan hawa nafsu mereka melalui mata dan angan-angan

47 M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ân*, (Mizan, Bandung: 1998,), h. 163-165.

dalam hati. Untuk melindungi wanita, Islam kemudian memerintahkan wanita-wanita muslimah untuk memakai jilbab sebagai busana muslimah yang membedakan orang muslim dan non muslim. Perintah memakai busana muslimah terdapat dalam Q.S. al. Ahzab / 33 : 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمَّا كُنْتُمْ فِي الْغِيَابِ فَأَتَاكُمْ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكُمْ فَحِجَابَكُمْ فَسِيْرًا وَمِنْ بَيْنِ يَدَيْكُمْ فَكُلُوا وَشَرِبُوا لَا تُبْزِئُوا وَأَنْتُمْ سِيْرًا وَلَا تَكْفُرُوا وَأَنْتُمْ سِيْرًا

Terjemahnya.

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁸

Dalam ayat ini, perintah berbusana muslimah akan memberikan hikmah, yaitu supaya lebih mudah dikenal, sehingga tidak diganggu. Adapun jilbab dan busana muslim yang dikenakan harus memenuhi beberapa ketentuan dalam al Quran dan Hadis, yakni harus menutupi semua aurat wanita, yaitu seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, tidak memperlihatkan perhiasan, kain atau bahannya harus tebal, pakaiannya tidak ketat atau longgar dan tidak diberi wangi-wangian sehingga

48 Departemen Agama RI, *al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta; PT. Syamil Cipta Media), h.426.

tidak menimbulkan pandangan yang bisa memunculkan rangsangan pria, sehingga menimbulkan sikap mengabaikan nilai moral dan penyimpangan perilaku individu dalam masyarakat. Sehingga Allah memerintahkan pada kaum wanita menggunakan hijab untuk menjaga terlepasnya kobaran nafsu seksual, sehingga pria dan wanita yang dekat dan yang jauh tidak akan saling menarik karena secara fitrah wanita dan pria selalu tarik menarik dan ini merupakan sunnah kehidupan atau hukum alam. Karena itu Allah melarang apabila dua orang yang berlainan jenis menyepi karena sudah pasti syaitan akan menjadi yang ketiga diantara mereka dan menggangukannya, lalu mereka berbuat tidak senonoh sebagaimana firman Allah swt. dalam surah Yusuf ayat 53 yang berisi bahwa “sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh pada kejahatan kecuali nafsu yang telah diberkahi oleh Allah”. Untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan dan menjaga kesucian, maka seorang wanita diwajibkan untuk berhijab dan anggota badan yang boleh diperlihatkan adalah wajah dan kedua telapak tangan.⁴⁹

Saat ini sudah tak ada lagi larangan untuk mengenakan busana dan pakaian yang menutup aurat. Permasalahannya, apakah jaminan kebebasan ini kemudian segera disambut oleh para muslimah kita dengan segera kembali mengenakan pakaian takwa itu atau tidak. Oleh karenanya harapan kita bersama terhadap ajaran-ajaran Islam yang di dalamnya memuat tentang etika berpakaian, yaitu dengan penutupan

49 Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Bila Wanita Keluar Dari Rumahnya*, terj. Ummu Ishaq Zulfa bintu Husain, (Pustaka Al-haura, Yogyakarta, 2000), h. 12.

aurat adalah supaya umat Islam, terutama wanita muslim memperoleh martabat yang tinggi, sehingga syiar Islam akan selalu berkibar.

Etika Islam sendiri merupakan nilai-nilai, yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang penekanannya pada suatu tindakan baik buruk, susila, asusila yang bersumber dari wahyu Allah swt. yaitu al Quran dan Hadis. Artinya semua tindakan harus mengikuti patokan tersebut, termasuk pola berpakaian sebagai pilihan seseorang terhadap pola berbusana. Hal tersebut tentunya juga mengejar sesuatu yang baik, karena kebaikan merupakan tanggung jawab moral bagi semua manusia dan pelaksanaan dari tanggung jawab ini sebagai pencerminan dari jiwa yang beretika. Berarti dalam berbusana harus dapat memfungsikan sifat-sifat manusia untuk mempertahankan nilai-nilai pribadi yang luhur, serta dapat menundukkan nilai, harga diri sebagai manusia yang luhur.

Islam mengatur dalam etika berpakaian adalah melindungi dan menjaga kehormatan diri sendiri, sehingga fitnah dan pelecehan seksual tidak akan terjadi. Inilah fungsinya *syari'at* diturunkan, supaya manusia tetap pada jalur yang oleh Allah swt. tetapkan, Seorang wanita yang akan keluar dari rumahnya dan berinteraksi dengan pria bukan *mahram*, maka ia harus memperhatikan sopan santun dan tata cara busana yang dikenakan haruslah memenuhi beberapa syarat :

- a. Meliputi seluruh badan kecuali yang diperbolehkan yaitu wajah dan kedua telapak tangan.

Hal di atas dimaksudkan agar pakaian yang dipakai dapat menutupi seluruh badan kecuali telapak tangan dan wajah. Hal ini karena Islam lebih menitik beratkan busana sebagai penutup, bukan sebagai perhiasan.⁵⁰ Bila menampakkan perhiasan merupakan larangan, maka dalam hal ini menampakkan letak-letaknya lebih dilarang, dan seandainya tidak dikenakan busana tentu tampaklah letak-letak perhiasan, berupa dada, kedua telapak kaki dan betis. Oleh karena itu seharusnya seorang wanita mengenakan celana yang menutupi betisnya.

Di jelaskan dalam Al Quran surat Al-Ahzab ayat 59 menyatakan bahwa jilbab itu harus menutupi seluruh anggota badan kecuali yang biasa yang nampak yaitu muka dan telapak tangan. Adapun yang dimaksud *ziinah* (perhiasan) yaitu sesuatu yang diperlihatkan dari seorang wanita, baik itu pakaian, perhiasan seperti cincin, dan sebagainya yang dikenal sebagai alat kecantikan/ *make-up*.

Menurut Imam Al-Qurthuby dalam Abu Al Ghifari, *ziinah*, yaitu perhiasan yang sudah melekat pada dirinya seperti raut wajah, kulit, bibir dan sebagainya serta perhiasan yang dipakai wanita untuk memperindah atau menutupi jasmaninya, seperti busana, cincin, celak mata, pewarna dan sejenisnya.⁵¹ Maksud dari perhiasan yang biasa tampak dan boleh diperlihatkan itu, karena tidak mungkin untuk menyembunyikan atau menutupnya. Seperti wajah pakaian luar dan telapak tangan.

50 Abu Al-Ghifari, *Kudung Gaul Berjilbab Tapi Telanjang*, (Mujahid, Bandung, 2002), h. 53.

51 *Ibid*.

b. Bukan berfungsi sebagai perhiasan

Syarat ini berdasarkan firman Allah swt. Dalam Q.S. An-Nur /24:31

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَانًا
مِنْ دُونِهَا وَلَا تَسْتَأْذِنُوا فِي الْمَسْجِدِ وَالْمَسْجِدِ الَّذِي فِيهِ
يُتْلَى الْقُرْآنُ الْكَرِيمَ الَّذِي لَهُ كُنُوسٌ كَثِيرَةٌ يُذَكَّرُ فِيهِ
الْبَشَرُ لِيَتَذَكَّرَ لَهُمْ وَلَا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا يُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَهُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يُضَلُّوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضَلُّونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَانًا
مِنْ دُونِهَا وَلَا تَسْتَأْذِنُوا فِي الْمَسْجِدِ وَالْمَسْجِدِ الَّذِي فِيهِ
يُتْلَى الْقُرْآنُ الْكَرِيمَ الَّذِي لَهُ كُنُوسٌ كَثِيرَةٌ يُذَكَّرُ فِيهِ
الْبَشَرُ لِيَتَذَكَّرَ لَهُمْ وَلَا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا يُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَهُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يُضَلُّوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضَلُّونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَانًا
مِنْ دُونِهَا وَلَا تَسْتَأْذِنُوا فِي الْمَسْجِدِ وَالْمَسْجِدِ الَّذِي فِيهِ
يُتْلَى الْقُرْآنُ الْكَرِيمَ الَّذِي لَهُ كُنُوسٌ كَثِيرَةٌ يُذَكَّرُ فِيهِ
الْبَشَرُ لِيَتَذَكَّرَ لَهُمْ وَلَا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا يُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَهُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يُضَلُّوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضَلُّونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَانًا
مِنْ دُونِهَا وَلَا تَسْتَأْذِنُوا فِي الْمَسْجِدِ وَالْمَسْجِدِ الَّذِي فِيهِ
يُتْلَى الْقُرْآنُ الْكَرِيمَ الَّذِي لَهُ كُنُوسٌ كَثِيرَةٌ يُذَكَّرُ فِيهِ
الْبَشَرُ لِيَتَذَكَّرَ لَهُمْ وَلَا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا يُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَهُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يُضَلُّوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضَلُّونَ

IAIN PALOPO

Terjemahnya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah

mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.⁵²

Berawal dari desakan untuk pamer diri, kaum wanita berlomba-lomba menampakkan kecantikannya. Minat dan keinginan ini tidak begitu jelas dan tampak. Ia terpendam di sela-sela hati. Barulah tampak dengan nyata ketika ia berhias, mengenakan pakaian tipis, dan sebagainya. Setiap perhiasan yang dikenakan wanita dengan niat menarik perhatian laki-laki.

Bahkan kerudung sekalipun, jika berwarna menyala dan menarik, dengan bentuk yang indah sehingga menyebabkan setiap laki-laki terpesona memandangnya.

52 Departemen Agama RI, *al Quran dan Terjemahannya*, (PT. Syamil Cipta Media; Jakarta, 2004), h.353.

Dalam hal ini tidak ada batasan khusus yang menetapkan mana yang terlarang dan mana yang tidak. Perkaranya bergantung pada iman wanita itu sendiri. Ialah yang harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Islam hanya membolehkan mengenakan perhiasan yang bersih dari niat dan maksud buruk. Pakaian jilbab sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Ahzab ayat 59 berfungsi sebagai pelindung wanita dari godaan laki-laki. Hal ini berarti pakaian muslimah (jilbab) Tebal tidak tipis tidak boleh berlebihan atau mengikuti trend mode tertentu karena memandang jilbab bukan perhiasan.

c. Longgar tidak ketat

Sebagai pelindung wanita, secara otomatis jilbab harus tebal atau tidak transparan atau membayang (tipis) karena jika demikian akan semakin memancing fitnah godaan dari pihak laki-laki. Adapun fenomena kudung gaul yang kini sedang trend di kalangan anak-anak muda dengan pakaian yang tipis dan serba ketat, hal ini jelas merupakan pelanggaran berat terhadap syarat jilbab yang diharuskan

Pakaian yang ketat akan membentuk postur tubuh wanita ataupun sebagainya. Wanita yang mengenakan pakaian ketat sehingga dapat membentuk potongan-potongan postur tubuhnya dan keluar pada perkumpulan-perkumpulan kaum laki-laki, maka busana itu dikhawatirkan termasuk kategori diantara pakaian-pakaian telanjang. Termasuk dalam pengertian telanjang adalah seorang wanita yang mengenakan pakaian yang ketat yang tampak jelas lekuk-lekuk dan bentuk aslinya. Tidak

diragukan lagi bahwa busana tersebut termasuk dalam kategori pakaian telanjang yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Diantara maksud diwajibkannya jilbab adalah agar tidak timbul fitnah (godaan) dari pihak laki-laki. Dan itu tidak mungkin terwujud jika pakaian yang dikenakan tidak ketat dan tidak membentuk lekuk-lekuk tubuhnya. Untuk itu jilbab harus longgar atau tidak ketat

d. Tidak diberi parfum atau minyak wangi

Wangi-wangian merupakan diantara dua hati yang kotor, yang bertentangan dengan etika Islam. Islam berdasarkan kehalusan rasa (sensualitas) yang terpendam di balik wewangian itu menganggapnya sebagai salah satu pintu fitnah. Islam tidak mengizinkan wanita muslimah berlalu di jalanan menyebarkan aroma minyak wangi, saat itu menutupi kecantikannya dan perhiasannya, semata-mata untuk mencegah tergeraknya rangsangan birahi lelaki. Syarat ini berdasarkan larangan terhadap kaum wanita untuk memakai wewangian bila mereka keluar rumah. Alasan pelarangan ini jelas, yaitu bahwa hal itu akan membangkitkan nafsu birahi. Para ulama mengikutkan sesuatu yang semakna dengannya seperti pakaian indah, perhiasan yang tampak dan hiasan (asesoris) yang megah.

e. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Syarat ini didasarkan pada hadits Rasulullah saw. yang melaknat wanita menyerupai laki-laki, baik dalam bertingkah laku atau berpakaian. Tidak diragukan

lagi bahwa salah seorang diantara dua jenis menyerupai pada jenis lainnya adalah menyimpang dari fisik, serta sebagai bukti bahwa secara Islam tidak normal lagi. Penyerupaan adalah penyakit yang tidak bisa diobati yang tertransfer ke dalam budaya Seorang Muslimah sebagai konsekuensi dari ikut-ikutan gaya Barat. Hal ini merupakan hal yang dilarang agama.

f. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir

Syarat ini didasarkan pada haramnya kaum muslimin termasuk wanita menyerupai orang-orang kafir baik dalam berpakaian yang khas pakaian mereka, ibadah, makanan, perhiasan, adat istiadat, maupun dalam berkata atau memuji seseorang yang berlebihan. Sekarang ini banyak wanita muslimah yang merancang busananya dengan pola yang bertentangan dengan ketentuan *syara* dan norma-normanya di bidang busana.

Berdasarkan realita yang muncul dewasa ini yang populer di sebut dengan "mode" dimana ia mengalami perkembangan dan perubahan setiap hari dari yang buruk hingga yang lebih buruk. Bentuk-bentuk busana wanita dewasa ini sudah tidak sesuai lagi dengan ajaran-ajaran Islam dan sama sekali tidak pernah dikenal dikalangan wanita-wanita muslimah. Hal ini terbukti dengan banyaknya pakaian-pakaian yang apabila dipakai wanita, maka aurat wanita si pemakai akan terlihat dengan jelas. Tujuan wanita dilarang menyerupai dengan orang-orang kafir, diantaranya adalah penyerupaan dengan mereka dalam berbusana.

Syarat ini didasarkan pada haramnya kaum muslimin termasuk wanita menyerupai orang-orang (wanita) kafir baik dalam berpakaian yang khas pakaian mereka, ibadah, makanan, perhiasan, adat istiadat, maupun dalam berkata atau memuji seseorang yang berlebihan.

g. Bukanlah pakaian untuk mencari popularitas.⁵³

Pakaian populer adalah pakaian dimana orang yang memakainya berbeda dengan pakaian orang lain dari sisi warna, corak atau bentuk dimana ia dapat menarik perhatian dan pandangan orang lain kepadanya. Oleh karena itu sesungguhnya keanehan di dalam pakaian karena keindahan, keburukan, keabadian atau karena keanehannya.

Islam mengajarkan etika berbusana yang menutup aurat tidak lain adalah demi perlindungan terhadap pengguna (terutama kaum hawa), sehingga pelecehan seksual tidak terjadi. Dengan demikian harkat dan martabat kaum wanita akan terlindungi, kalau tidak ingin direndahkan maka hargailah diri sendiri.

D. Konsep Islam tentang Jilbab

Wanita muslimah yang senantiasa sadar akan selalu memakai jilbab yang sesuai dengan ajaran agama. Menurut ketentuan syariat pada diri wanita itu adalah merupaka aurat kecuali muka dan kedua telapak tangan, maka untuk memenuhi ketentuan itu bagi wanita diperlukan memakai jilbab. Wanita muslimah memakai

53 Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Jilbab Wanita Muslimah*, terj. Hawin Murtadlo, Abu Sayyid Sayyaf, (At-Tibyan, Solo, 2000), h. 1.

jilbab yang sesuai dengan ketentuan syariat saat keluar dari rumah, yaitu mengenakan pakaian yang dapat menutupi aurat, yang batasannya sudah ditentukan oleh agama berdasarkan pada al-Quran atau Sunnah Rasulullah saw.

Seorang wanita yang juga tidak boleh keluar dari rumah atau menampakkan diri dihadapan laki-laki yang bukan mahramnya dalam keadaan bersolek atau memakai wewangian. Dia tidak melakukan hal ini karena mengetahui bahwa semua itu haram berdasarkan *nash* al-Quran yang sudah tidak dapat diragukan lagi maknanya. Wanita muslimah yang memiliki kesadaran dan keteguhan hati seperti inilah yang bisa meramaikan rumah tangga muslim, mendidik generasi yang utama, mengisi masyarakat dengan patriot-patriot yang handal dan profesional serta penuh keimanan dan ketaqwaan.⁵⁴

Jilbab bagi wanita ini sebenarnya bukan merupakan masalah baru dalam syariat Islam. Dalam syariat-syariat Allah swt. sebelum Islam juga sudah ada ketetapanannya. Buktinya adalah ketetapan yang masih tertulis dalam Seorang kitab suci yang lain, sekalipun isinya banyak yang diselewengkan. misalnya pakaian para biarawati dikalangan Nasrani dinegara manapun, termasuk pula dibarat yang mirip-mirip dengan jilbab dengan Islam.

Wanita yang senantiasa sadar akan selalu menciptakan rasa ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan serta menjadikan rumah itu seolah-olah surga bagi

54 Aqis Bil Qishi, *Wanita Calon Penghuni Surga*, (Tiga Dua : Surabaya, 2002), h. 187.

seluruh keluarganya. Bagi wanita muslimah yang benar-benar beriman akan senantiasa memelihara dan menjaga kehormatan serta harkat dan martabatnya sebagai seorang wanita muslimah. Wanita muslimah yang sadar juga akan selalu memperhatikan teman yang mana dari sekelilingnya yang pantas untuk dijadikan teman, agar tidak salah dalam memilih teman dalam pergaulan karena dalam jaman sekarang ini banyak teman yang kelihatannya baik tapi di dalam hatinya menyimpang sejuta kejelekan. Maka dari itu wanita muslimah yang lurus tidak mau bercampur dengan kaum laki-laki dan juga tidak terdorong orang lain untuk melakukannya. Tentunya dia sadar bahwa pergaulan bebas membawa dampak yang kurang baik terhadap kedua belah pihak. Pada akhir-akhir ini telah nampak kepermukaan bumi dari dampak yang ditimbulkan oleh adanya pergaulan secara bebas, misalnya yang sekarang ini banyak dibicarakan orang-orang di penjuru dunia yaitu penyakit yang sangat menakutkan dan mengerikan, juga sangat berbahaya yang sampai sekarang belum diketemukan penawarnya (obatnya). Akan tetapi kuncinya adalah hindarilah pergaulan secara bebas.

Dampak dari pergaulan secara bebas ini juga dirasakan oleh orang-orang yang berkecimpungan dalam dunia pendidikan, misalnya terjadinya kemerosotan atau menurunnya prestasi belajar. Orang-orang barat yang begitu mapan segi ekonominya maupun di dunia pendidikannya juga merasakan dampak dari adanya pergaulan bebas. Karena itu mereka sengaja hendak memisahkan anak-anak putri dari anak laki-laki di berbagai jenjang pendidikan dan lembaga-lembaga sekolah. Akibat adanya

pergaulan bebas ini di berbagai penjuru dunia fakta sudah menunjukkan, yang kesemuanya itu menyodorkan bukti akurat tentang hikmah ajaran agama Islam yang membatasi pergaulan masyarakat muslim yang tetap berpegang pada ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya. Karena dengan cara inilah mereka bisa menghindari sekaligus menyingkirkan bahaya agar mencapai keselamatan di dunia dan di akherat.

Selanjutnya dapat dilihat bagaimana analisa jilbab dalam perspektif islam bahwa betapa dimuliakannya kaum wanita, islam senantiasa membentuk dan menjaga nilai-nilai etik pergaulan. Islam tidak membenarkan kaum wanita harus dipingit dalam rumah seperti tahanan, akan tetapi dengan jilbab justru untuk melindungi mereka dari bahaya dan kekacauan serta untuk memberantas tingkah laku dalam artian tingkah laku yang tidak pantas.

Satu hal yang paling fatal adalah dengan tiadanya jilbab dalam artian batasan pergaulan dan berkembangnya hubungan bebas justru telah menyebabkan runtuhnya kekuatan masyarakat. Jilbab dalam pandangan Islam bukanlah berarti mencabut kepercayaan terhadap muslimah akan tetapi suatu upaya dan usaha pemeliharaan kehormatan kepada muslimah agar tidak terjatuh dalam jurang kehinaan. Kedudukan kaum wanita dalam Islam itu betul-betul terhormat yang patut di hormati bagi insan yang berakal serta mengagumi keindahan dan keistimewaan aturan Islam ini.

Keindahan seseorang tidak hanya bisa dilihat dari lahiriahnya saja atau sebaliknya, namun kebaikan dari dua sisi tersebut sangatlah dibutuhkan. Apakah

artinya keindahan lahiriah jika tanpa keindahan batiniah, memang kebanyakan orang yang dinilai pertama adalah lahiriahnya namun lambat laun keindahan batiniah akan menjadikan orang lain menjauh. Meski dua sisi tersebut saling melengkapi dan memperindah namun yang lebih berhak untuk disempurnakan adalah keindahan batiniahnya. Keindahan batiniah secara tidak langsung akan memberikan pengaruh pada lahiriahnya. Jilbab akan menjadi pelindung diri dari keburukan luar maupun dalam. Sikap merupakan cerminan hati, dimana hati yang baik akan melakukan sesuatu yang baik pula, namun sikap yang baik belum tentu mencerminkan hati yang baik. Misalnya seseorang melakukan kebaikan tetapi terkadang hatinya terpaksa, tidak ikhlas, pamer, dan mencari popularitas. Maka dari itu, kesempurnaan yang seimbang (jilbab dan hati) akan menimbulkan keindahan tersendiri bagi pemakainya dan merasakan keindahan bagi yang memandangi karena adanya perpaduan antara keindahan lahiriah. (menutup aurat) dan batiniah yang diisyaratkan oleh Allah dengan pakaian takwa. Pakaian lahiriah ini akan menjadikan pemakaiannya menjadi perempuan yang bertakwa manakala dalam mengenakannya didasari dengan rasa cinta, taat kepada Allah swt.. Bukan didasari dengan sifat gengsi, mode, dan seterusnya.

IAIN PALOPO

Perempuan yang mengerti akan hakikat berjilbab tentunya akan menunjukkan sikap yang lebih penting dari jilbab itu sendiri adalah sikap dan budi pekerti yang luhur. Apalah artinya jilbab jika sikap sama sekali tidak mencerminkan sikap yang baik, apalah artinya menutup aurat jika kepribadian tidak pernah ditutupi dengan

kebaikan-kebaikan. Antara jilbab dan sikap luhur merupakan satu paket yang tidak dapat dipisahkan, karena dua hal tersebut saling melengkapi dan saling menghiasi. seorang muslimah senang sekali meniru sesuatu yang mereka lihat.

Pesan terdalam dari berjilbab itu adalah bagaimana seorang muslimah mampu menyeimbangkan antara sikap dan jilbab. Ingatlah bahwa peran jilbab tidak hanya terbatas pada mode-mode, tren, penutup aurat belaka, akan tetapi keluhuran akhlak tersebut justru akan memperindah perempuan yang memakainya. Ketahuilah bahwa dalam kehidupan masyarakat, nantinya tidak hanya melihat jilbab seorang muslimah, akan tetapi justru masyarakat akan menilai keluhuran di balik jilbab itu. Jika di dalam kehidupan masyarakat ditemukan dua identitas antara perempuan yang berjilbab tetapi memiliki keluhuran sikap. Maka masyarakat secara otomatis akan memiliki keluhuran akhlak. Dengan kata lain, bahwa keluhuran akhlak jauh lebih penting daripada jilbab itu sendiri, bagi perempuan-perempuan yang telah terbiasa oleh jilbab.

Jilbab tidak akan berarti apa-apa jika keburukan malah mendominasi sikap, hal yang demikian justru memperburuk citra perempuan yang menggunakannya. Sesuatu yang dikatakan indah itu tidak selamanya ditentukan oleh penampilan lahiriahnya saja, justru yang tidak tampak itulah yang mestinya dominan.

E. Esensi dan Manfaat Jilbab

Berbicara mengenai pelaksanaan ibadah apapun jenisnya senantiasa melibatkan dua hal, simbol dan esensi. Keduanya tak bisa dipisahkan karena sama

pentingnya. Esensi yang merupakan isi dari tindakan ritual tak bisa dibilang lebih penting, sehingga dapat menjustifikasi tindakan pengabaian simbol yang merupakan aspek luar. Demikian pula dalam hal penetapan syariat jilbab bagi muslimah, sebagai simbol, jilbab memang selembar kain yang menutupi kepala dan tubuh kaum wanita. Namun pada hakikatnya mengandung esensi prinsipil karena pakaian yang dipilih oleh wanita harus memenuhi tujuan, fungsi dan persyaratannya. Tujuan dari syariat menggunakan jilbab sangatlah jelas. Pertama untuk menutup aurat agar tidak diganggu dan tidak menjadi fitnah. Kedua, sebagai identitas agar mudah dikenali dari wanita lain dan sebagai penghormatan bagi wanita muslim.⁵⁵

Bagi seorang muslimah busana muslimah adalah cerminan kepribadian muslimah, yang akan menampilkan keindahan sifat-sifat dari wanita Islam dan senantiasa istiqomah di dalam menjaga kehormatan diri dan kehormatan agamanya. Jilbab merupakan suatu simbol dan bukti keimanan dan ketaatan kepada Allah swt. Jilbab tidak hanya mempunyai dimensi benda-benda saja, namun mempunyai dimensi gerak, yakni sebagai proses melaksanakan perintah Allah swt.

Allah swt. telah memerintahkan kepada kaum muslimah yang beriman untuk menutup seluruh auratnya. Allah swt. menurunkan perintah ini semata-mata bukan untuk mempersempit kaum muslimah. Akan tetapi diperintakkannya memakai jilbab,

55 Wanita Muslimah, *Jilbab antara simbol dan Esensi*,
<http://groups.yahoo.com/groups/wanita-muslimah> di akses 12 September 2013.

tidak lain agar aurat mereka tertutup. Dan dengan demikian, identitas keislaman mereka akan mudah dikenal dan mereka akan terlindungi, yakni tidak akan diganggu.⁵⁶ Wanita hendaknya menutup seluruh badannya, kecuali wajah dan dua telapak tangan. Jilbab bukanlah perhiasan, tidak tipis, tidak ketat sehingga tidak menampakkan bentuk tubuh, tidak disemprot parfum, tidak menyerupai pakaian kaum pria atau pakaian wanita-wanita kafir, dan bukan merupakan pakaian untuk mencari popularitas.⁵⁷ Dengan berjilbab seorang muslimah telah melakukan dua hal sekaligus: yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya untuk memamerkan aurat.

Perintah memakai busana muslimah atau jilbab erat sekali hubungannya dengan masalah pembinaan akhlak, maka dari itu orang yang memakai jilbab perlu menyelaraskan perihal berpakaian dengan masalah akhlak.⁵⁸ Pemakai jilbab hendaknya menyesuaikan diri antara pakaian yang dipakai dengan akhlak yang dituntunkan oleh Rasulullah saw., selalu rapi, sopan, dapat menjaga kebersihan, ramah di dalam pergaulan, tahu menjaga diri di dalam pergaulan dengan non muhrim, dan sebagainya. Sebab sangatlah janggal seorang yang memakai jilbab bergandengan

56 Ayip Syafruddin, *Islam Dan Pendidikan Seks Anak*, (Pustaka Mantiq: Solo, 1994), h.98.

57 Burhan Sodik, *Engkau Lebih Cantik Dengan Jilbab*, (Samudera; Semarang, 2006), h.120-121.

58 Istadiyanta, *Hikmah Busana Muslimah Dalam Pembinaan Akhlak*, (CV.Ramadhani; Solo, 1991)h. 88.

dengan lelaki yang bukan muhrimnya, tetapi yang patut dicontoh adalah pemakai jilbab yang disiplin, rajin bekerja, rajin beribadah, mentaati hukum, tahu menghormati tamu, ramah di dalam pergaulan, juara kelas, dan sebagainya. Busana muslimah atau jilbab juga merupakan usaha preventif atau pencegahan dari menjalarnya perbuatan dosa. Mengingat daya tarik yang pertama sekali bagi kaum pria adalah syahwat terhadap wanita.

Secara umum fungsi mengapa manusia menggunakan jilbab adalah memenuhi syarat peradaban sehingga tidak menyinggung rasa kesusilaan memenuhi syarat kesehatan, yaitu melindungi badan dari gangguan luar, seperti panas, hujan, angin dan lain-lain.⁵⁹ beberapa fungsi dari jilbab yaitu :

1. Sebagai penutup aurat

Sebagai perlindungan diri dari gangguan luar, seperti panas terik matahari, udara dingin dan sebagainya.

2. Memenuhi syarat-syarat kesehatan.

Artinya busana digunakan untuk melindungi tubuh dari gangguan luar karena panas matahari, hujan, hawa dingin dan gigitan serangga.

3. Memenuhi syarat-syarat peradaban dan kesusilaan.

Artinya busana yang dikenakan sesuai dengan peradaban dimana bertempat tinggal sehingga dapat hidup tenang dan nyaman.

⁵⁹ Labib Mz, *Wanita dan Jilbab*, (CV. Bulan Bintang : Gresik, 1999), h. 115.

4. Memenuhi rasa keindahan.

Artinya busana yang dikenakan untuk memperindah penampilan sehingga menarik perhatian orang lain.

5. Menutupi cacat pada tubuh.

Busana yang dikenakan dapat menutupi cacat atau kekurangan yang ada pada tubuh.

6. Menjaga *iffah* (kesucian diri)

Jilbab berfungsi untuk menutupi aurat dan menjadikan mereka wanita-wanita yang terpelihara karena itu mereka tidak diganggu” dengan berjilbab, niscaya orang-orang fasiq tidak lagi mengganggu mereka. bahwa kebaikan seorang wanita ketika itu ia tidak lagi mendapat gangguan dengan jilbab tersebut, dan aman dari fitnah dan kejahatan.

7. Jilbab adalah bagian dari sifat malu

Seperti yang dikatakan tentang definisi aurat, yaitu sesuatu yang menimbulkan birahi/syahwat, membangkitkan nafsu angkara murka sedangkan ia mempunyai kehormatan dibawa oleh rasa malu supaya ditutup rapi dan dipelihara.⁶⁰

8. Jilbab membangkitkan *Girrah* (rasa cemburu)

Jilbab juga sesuai dengan rasa cemburu yang telah menjadi kodrat bagi seorang laki-laki normal. Yang merasa tidak senang dari tatapan liar kepada isteri dan

60Abu Abdullah, *op.cit*, h. 91.

anak-anaknya.⁶¹ Allah swt. memerintahkan sesuatu pasti ada manfaatnya untuk kebaikan manusia. Dan setiap yang benar-benar bermanfaat dan dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, pasti disyariatkan atau diperintahkan oleh-Nya. Di antara perintah Allah itu adalah berjilbab bagi wanita muslimah. Menurut Burhan Sodik manfaat berjilbab bagi seorang muslimah yaitu dihormati sebagai seorang muslimah, identitas muslimah semakin jelas, Lebih anggun dan lebih cantik, Semakin termotivasi untuk baik dan shalihah, Seorang Muslimah susah untuk berbuat dosa dan Muslimah semakin terjaga dan selalu bisa istiqamah.⁶² Yang penulis uraikan di bawah ini sebagai berikut

1. Dihormati sebagai seorang muslimah

Penghormatan yang dimaksud, tentu saja bukan seperti anak buah kepada seorang atasan. Orang-orang di sekitar akan memperlakukan dengan baik karena melihat diri seorang muslimah baik. Jilbab yang dikenakan akan menjaga seorang muslimah dari perbuatan yang asusila. Tidak ada sedikit pun daya tarik seksual yang berpeluang membuat orang lain berbuat tidak senonoh kepada Seorang Muslimah. Oleh karena itu, berjilbab harus secara sempurna sehingga sama sekali tidak menampakkan daya tarik seksual.

2. Identitas muslimah semakin jelas

⁶¹Fachruddin, Fuad Mohd, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*, (CV. Pedoman Ilmu Jaya : Jakarta, 1991), h 45.

⁶² Burhan Sodik, *op.cit.*, h. 122-127.

Dengan memakai jilbab maka identitas akan semakin mudah diketahui oleh orang lain. Seorang muslimah tidak perlu menunjukkan apapun karena orang dengan mudah mengenali apa yang dipakai. Secara otomatis orang lain akan memperlakukan sebagai seorang muslimah. Misalnya, bertemu dengan muslimah lainnya, mereka akan menyapa dan memberikan perhatian.

3. Lebih anggun dan lebih cantik

Sebuah perasaan yang aman dan tenang akan mendorong orang untuk selalu tersenyum dan memancarkan wajah yang menyenangkan. Manakala hati sudah tenang dan aman karena telah mengenakan jilbab, seorang perempuan akan menjadi anggun dan cantik. Dengan sendirinya wajah cantik itu akan nampak dalam diri seorang muslimah. Tentu saja kecantikan yang dimaksud adalah kecantikan dalam atau disebut *inner beauty*. Kecantikan ini muncul dari dalam diri sehingga lebih bersifat alami dan hakiki. Kecantikan juga tidak dibuat-buat atau direkayasa. Ia muncul seiring dengan keikhlasan seorang muslimah mengenakan jilbab.

4. Semakin termotivasi untuk baik dan shalihah

Dengan mengenakan jilbab, seorang muslimah akan termotivasi untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik. Pakaian itulah nantinya yang akan membantu untuk selalu mendekati diri kepada Allah swt. Jilbab itulah yang nantinya membuka pintu kebaikan untuk dimasuki. Kemudian, akan terbukalah pintu kebaikan lainnya yang mungkin selama ini tidak pernah terbayangkan. seorang muslimah akan menemukan pergaulan yang Islami, sehat, dan luar biasa mempengaruhi hidup

seorang muslimah. Dengan bergaul bersama orang-orang yang baik maka seorang muslimah akan terbiasa dengan kebaikan, serta lebih ringan dalam melangkah menuju mata air kebaikan yang akan memperkaya pundi-pundi amal seorang Muslimah kemudian hari.

5. Seorang muslimah susah untuk berbuat dosa

Insyallah dengan berjilbab, hati seorang muslimah lebih mudah untuk ditata dan dikelola. Banyak sekali peluang dosa yang setiap saat menghampiri. Maka dari itu seorang muslimah memerlukan benteng sebagai pertahanan diri. Salah satu benteng yang bisa dipersiapkan yaitu dengan mengenakan jilbab.

6. Muslimah semakin terjaga dan selalu dapat istiqamah

Setiap muslim selalu berdo'a kepada Allah untuk dikaruniai sifat *istiqamah* dalam setiap amal yang muslimah lakukan. Tak terkecuali amalan dalam mengenakan jilbab, Seorang Muslimah berharap memakai jilbab seterusnya. Seorang muslimah berlindung kepada Allah dari sifat *fujur*, patah semangat, dan kembali kepada sifat jahiliyah, serta tidak mengenakan jilbab lagi.

IAIN PALOPO



BAB III

IAIN PALOPO **METODE PENELITIAN**

F. Pendekatan dan Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang penulis maksud adalah penulis mengadakan pengamatan dan menganalisis secara langsung fakta yang ada di lapangan. Penelitian ini sama sekali tidak berpengaruh terhadap jumlah angka-angka yang diperoleh dari lapangan, tetapi lebih melihat pada realitas yang terjadi yang sedang diamati.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan teknik analisis kualitatif. Alasan penggunaan pendekatan ini adalah pendekatan kualitatif lebih mengedepankan proses daripada hasil. selain itu, pendekatan ini digunakan untuk memahami makna dibalik data yang tampak.⁶³

Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis dimana analisisnya tidak menggunakan statistik. Yang mana penelitian ini juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian.

G. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA PMDS Putri Datok Sulaiman Jalan Dahlia Raya Kota Palopo

H. Subjek Penelitian

63 Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Alfabeta: Bandung,2011), h. 24.

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber data dalam sebuah penelitian yang hendak diselidiki, sedangkan informan adalah sejumlah yang diambil dari subjek dari penelitian atau dapat dikatakan obyek yang sesungguhnya dari suatu penelitian. Untuk memperoleh data guna kepentingan penelitian ini maka diperlukan informan yang memahami dan mempunyai kaitan dengan masalah penelitian. Husaini, dkk menyatakan bahwa dalam penelitian yang bersifat kualitatif tidak dikenal adanya populasi, melainkan yang dikenal hanya sampel yang terdiri dari responden yang ditentukan secara *purposive* sesuai dengan tujuan penelitian, dimana yang menjadi responden hanya sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.⁶⁴ Penelitian ini memerlukan informan yang mempunyai pemahaman yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian guna memperoleh data dan informasi yang lebih akurat. Adapun informan tersebut adalah Guru sebanyak 4 orang dan siswa sebanyak 4 orang

I. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 macam yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data Primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau obyek penelitian. Data primer dalam penelitian ini

⁶⁴ Husaini., dkk. *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta Bumi Aksara, 1995), h.84.

berupa data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara di lapangan pada Guru dan siswi di SMA PMDS Putri Kota Palopo

2. Data Sekunder

Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data sekunder tersebut berupa dokumen. Dalam penelitian ini, data sekunder tersebut berupa data yang diperoleh dari Dokumen SMA PMDS Putri yaitu data Jumlah siswa, jumlah guru, jumlah sarana dan Prasarana SMA PMDS Putri Kota Palopo.

J. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dari penelitian ini adalah:

- a. Metode observasi, yaitu metode yang biasa digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini sesuai dengan rumusan masalah pertama yaitu untuk mengetahui etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri Palopo
- b. Metode wawancara merupakan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang Usaha Guru dalam membina etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri Palopo. Bentuk wawanara dalam penelitian ini adalah bentuk terbuka; artinya subyek (guru) diberi kebebasan untuk mengemukakan usaha-usaha guru dalam membina etika berpakaian siswa.

- c. Metode Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada sesuatu di luar data untuk keperluan mengecek atau sebagai pembandingan terhadap data yang telah ada. Triangulasi yang digunakan adalah trigulasi dengan sumber, yaitu membandingkan data hasil observasi, dengan hasil wawancara dengan guru .
- d. Dokumentasi

Dokumen merupakan merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu⁶⁵ atau arsip yang menggambarkan keadaan suatu objek penelitian. Dokumen yang diambil oleh peneliti adalah berupa arsip yang menggambarkan keadaan SMA PMDS Putri Kota Palopo.

K. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, sebab dari hasil ini dapat digunakan untuk menjawab masalah yang telah diajukan oleh peneliti. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu dari hasil pengamatan dan wawancara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik analisis data kualitatif yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

- 1 Reduksi data, yaitu menelaah dan mengkaji seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dan membuat rangkuman untuk setiap kontak atau pertemuan

65 Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2011), h. 240.

dengan responden. Dari rangkuman yang dibuat ini penulis melakukan reduksi data yang kegiatannya mencakup unsur-unsur spesifik yaitu pemilihan data atas dasar tingkat relevansi dan kaitannya dengan setiap rumusan masalah yang penulis ketengahkan di bab pendahuluan.

- 2 Penyajian data, pada proses ini penulis berusaha menyusun data yang relevan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar variabel agar peneliti lain atau pembaca laporan penelitian mengerti apa yang telah terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.
- 3 Penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu menggambarkan dan menjelaskan kesimpulan yang memiliki makna.

L. Teknik Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*crebility*) dengan ketekunan pengamatan, dan pengecekan teman sejawat.⁶⁶

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan teknik melakukan pengamatan yang diteliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian berlangsung yang diikuti dengan kegiatan wawancara secara intensif terhadap subjek agar data yang dihasilkan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Pengecekan teman sejawat/kolega

66 M. Burhan Bungin *op.cit*, h. 37.

dilakukan dalam bentuk diskusi mengenai proses dan hasil penelitian dengan harapan untuk memperoleh masukan baik dari segi metodologi maupun pelaksanaan tindakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Pondok Pesantren Modern Datuk Sulaiman, biasa disingkat dengan PMDS adalah lembaga pendidikan Islam swasta di bawah naungan Yayasan Pesantren Modern Datuk Sulaiman yang didirikan sejak tahun ajaran 1982/1983 bertepatan pada 17 Agustus 1982, untuk santri putra, pada awal tahun ajaran 1983/1984 diterima untuk santri putri dan pada 20 Juli 1985 kampus putri diresmikan secara resmi nama PMDS digunakan berlokasi di Jalan Angrek No. 38 Kota Palopo menempati tanah seluas \pm 2 hektar tanah wakaf dari bapak dr. H. Palammai Tandi. Dengan menggunakan sistem pemondokan bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan adalah

kegiatan TK. Islam Raodatul Atfal, SD Islam Pesantren Datok Sulaiman, SMP Pesantren Datok Sulaiman, SMA Pesantren Datok Sulaiman.⁶⁷

1. Struktur Organisasi

Dalam suatu lembaga organisasi pendidikan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta, keberadaan struktur sangat diperlukan. Hal ini disebabkan oleh keberadaan struktur organisasi berpengaruh terhadap kualitas lembaga tersebut. Dengan adanya struktur organisasi tujuan pendidikan akan terorganisir dengan efektif dan efisien, selain itu hubungan masing-masing bagian atau personal akan terjalin secara harmonis. Demikian di SMA PMDS Putri, memerlukan struktur organisasi yang baik supaya dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan suatu pendidikan. Adapun bagan struktur organisasi di SMA PMDS Putri terdapat di lampiran yang tersedia

Untuk pelaksanaan tugas dan fungsinya, susunan dan struktur organisasi Yayasan Pesantren Modern Datok Sulaiman terdiri dari :

- a. Dewan Pembina
 - 1) HM. Jaya, S.H., M.Si.
 - 2) Drs. H. Wirawan A. Ihsan, M.M.
 - 3) Drs. H. Sainuddin Samide, MA.
 - 4) Imran Nating, SH.,M.H
 - 5) Ahmad Syarifuddin, SE.,M.Si
- b. Dewan Pengawas
 - 1) Drs. KH. Mustamin Ibrahim
 - 2) Dra. Hj. Arifah Hasyim
 - 3) Benyamin Dg. Sitanra, S.Sos

- 4) HM. Jafar Yasin
- c. Pengurus Harian
- 1) Drs. KH. Jabani (Ketua Umum)
 - 2) Drs. H. Syarifuddin Daud, MA. (Ketua I)
 - 3) Prof. Dr. HM. Said Mahmud, Lc., MA. (Ketua II)
 - 4) Drs. H. Ruslin (Ketua III)
 - 5) H. Bennuas, B.A.(Sekretaris)
 - 6) Drs. Hisban Thaha, M.Ag. (Wakil Sekretaris)
 - 7) Drs. Tegorejo (Bendahara)
 - 8) Rahmania Waje (Wakil Bendahara)
- d. Pimpinan/Pembina
- 1) Kampus Putra
 - a) Drs. H. Ruslin (Direktur PMDS Putra/Pembina)
 - b) Prof. Dr. HM. Said Mahmud, Lc., MA. (Kepala Kepesantrenan)
 - c) Dr. Hamzah K., M.HI. (Wakil Kepala Kepesantrenan)
 - d) Drs. Mardi Takwim, M.HI. (Pimpinan Kampus Putra)
 - e) Muh. Saedi, M.Pd. (Pembina/Kepala SMA)
 - f) Dra. Hj. Arifah Hasyim (Pembina)
 - g) Drs. Walid (Pembina) (Pembina)
 - h) Hairil Anwar, S.Ag. (Pembina)
 - i) Drs. Tegorejo (Pembina)
 - j) Reski Azis, S.Sos.I (Pembina)
 - k) Sudarwin Tuo, S.Sos.I (Pembina)
 - l) Lukman Firdaus, S.Th.I (Pembina)
 - m) Ir. Masyhudi (Pembina)
 - 2) Kampus Putri
 - a) Drs. H. Syarifuddin Daud, MA. (Direktur PMDS Putri/Pembina)
 - b) Prof. Dr. HM. Said Mahmud, Lc., MA. (Kepala Kepesantrenan)
 - c) Drs. Hisban Thaha, M.Ag. (Pimpinan Kampus Putri)
 - d) Dra. Hj. Ombong (Pembina)
 - e) Dra. Muhajira (Pembina)
 - f) Dra. Munatira (Pembina)
 - g) Muhtarul Hadi, S.Ag.,M.Pd.I (Pembina)
 - h) Musafir, S.Pd.I (Pembina)
 - i) Dra. Hj. St. Yamang Wahab (Pembina)
 - j) Dra. Hj. A. Ria Warda, M.Ag. (Pembina)
 - k) Arifuddin, S.Ag. (Pembina)
 - l) Rahmania Waje, S.Ag. (Pembina)
 - m) Nurhayati Usman, S.Pd.I. (Pembina)
 - n) Masdayanti, S.Pd.I. (Pembina)

- o) Uswatul Hasanah, S.Pd.I. (Pembina)⁶⁸
2. Visi dan Misi

Dalam hal pencapaian suatu tujuan di perlukan suatu perencanaan dan tindakan nyata untuk dapat mewujudkannya, secara umum dapat diistilahkan dengan visi dan misi yaitu suatu konsep perencanaan yang di sertai dengan tindakan sesuai dengan apa yang di rencanakan untuk mencapai suatu tujuan, dalam hal ini PMDS Datok Sulaiman secara umumnya dan SMA PMDS Putri secara khususnya menuangkan visi dan misinya sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi Pondok Pesantren yang berkualitas, mandiri, dan berdaya saing, serta menjadi pusat unggulan pendidikan Islam dan pengembangan masyarakat dalam upaya melahirkan generasi muslim yang beriman, berilmu dan beramal serta menjadi warga Negara yang bertanggungjawab.⁶⁹

b. Misi

- 1) Menyiapkan tenaga kerja yang memiliki iman dan takwa
- 2) Jujur dan dapat di percaya untuk mengisi keperluan pembangunan
- 3) Menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dan profesional dalam beidang agama dan pengetahuan umum
- 4) Menghasilkan tamatan yang mampu mandiri, mampu memberikan bekal keahlian profesi untuk meningkatkan martabat dirinya.
- 5) Mengubah status manusiamenjadi aset bangsa dan agama

68 Arsip Data Pengurus, Pembina dan Guru PMDS Putri Palopo Tahun 2012-2013

69 Dokumen Arsip Profil PMDS Palopo Tahun 2012/2013

- 6) Menjadi salahsatu pusat pematapan kompetensi pembangunan ilmu dan iman.⁷⁰

3. Fasilitas dan Sarana

Fasilitas dan Sarana dalam pendidikan adalah komponen yang penting oleh karena bagaimanapun kemampuan yang dimiliki oleh pendidik dalam hal ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta memiliki banyak peserta didik, kalau sarana dan prasarana yang digunakan dalam mengelola pendidikan kurang atau tidak lengkap, maka akan memberikan pengaruh yang besar dalam mutu lembaga pendidikan. Artinya mutu yang baik, bahkan yang paling esensial adalah sarana pendidikan yakni media untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

SMA PMDS Putri memiliki fasilitas dan sarana yang dapat dikategorikan sangat mendukung belangsungnya proses belajar mengajar yang kondusif. Adapun keadaan fasilitas dan sarana yang tersedia di SMA PMDS Putri dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.1

Fasilitas dan Sarana SMA PMDS Putri

No	Uraian	Jumlah	Ket
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Asrama Pembina	5	
2	Asrama Santri	3	
3	Ruang Kelas	7	
4	Wisma PMDS	1	

70 *Ibid.*

5	Ruang Tata Usaha	1	
6	Ruang Guru	1	
7	Pos Piket	1	
8	Lapangan Upacara	1	
9	Ruang Lab Kima/Fisika	1	
10	Lapangan Volly	1	
11	Aula	1	
12	Ruang Makan umum	1	
13	Tennis Meja	1	
14	Dapur Umum	1	
15	Masjid PMDS	1	
(1)	(2)	(3)	(4)
16	Koperasi	1	
17	WC Umum	4	
18	WC Santri	15	

Sumber: Dokumen PMDS Putri 12 Mei 2013.

4. Guru

Guru merupakan figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut soal pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Negara menuntut generasinya untuk mendapatkan pembinaan dan bimbingan dari guru. Sementara itu, siswa merupakan harapan dan milik yang berharga bagi orang tua, di tangan gurulah siswa tumbuh menemukan jalan hidupnya. Pendidikan yang diberikan untuk siswa merupakan pondasi untuk masa depannya. Oleh karena itu, kehadiran guru mempunyai posisi sangat penting dalam pendidikan, hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan.

Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai guru/pendidik.

Sukses dan tidaknya pelaksanaan pendidikan tergantung pada keterampilan dan kejelian seorang guru. Olehnya guru merupakan salah satu faktor pendidikan yang penting dalam proses belajar mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan siswanya mencapai tujuan yang diharapkan. Mengacu pada hal di atas keadaan Guru/Pembina di SMA PMDS Putri berjumlah 27 orang terdiri dari 26 orang guru dan 1 orang Kepala Sekolah dapat dilihat dalam tabel pada berikut:

Tabel 4.2

Daftar Nama Guru dan Staf PMDS SMA PMDS Putri

No	Nama	NIP	Jabatan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Muh. Saedi, S.Pd.,M.Pd.	196806071991031014	Kepsek
2	Sudirman, ST.	196901202005021003	Wakasek
3	Hijaz Thaha, S.Pd.	197106231997021002	Wakasek
4	Abd.Waris, S.Pd	197208071997031007	Guru
5	Drs. Walid	196803201995121003	Guru
6	Dra. Hj. St. Yamang	196201132006042001	Guru
7	Nona Radiah A, S.Pd.	196710052006042012	Guru
8	Indra Juni Sibenteng, S.Ag.	197006302005021002	Guru
9	Damna, S.Ag.	197906052006042042	Guru
10	Nisma Mansyur, S.Pd	198210042006042016	Guru
11	Lesra, S.Pd.	198207122009022003	Guru
12	Darniati, S.Sos	198203302009022001	Guru
13	Arfin Uli, S.Pd	198408232009021005	Guru

14	Zakiyah Ichawan Yunus, S.Si., S.Pd.	198402062010011029	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)
15	Muhtarul Hadi, S.Ag., M.Pd.		Honorer
16	Masitah Supardi, S.Pd		Honorer
17	Arifuddin, S.Ag		Honorer
18	Tenrijaya, S.El., M.Pd.		Honorer
19	HB. Sibenteng		Honorer
20	Ardiana, S.P.d.I		Honorer
21	Lukman, SE		Honorer
22	Naidin Syamsuddin, S.Ag		Honorer
23	Indrawati Bahrum, S.Pd		Honorer
24	Dra. Uswa Khalid		Honorer
25	Fahriansyah, S.El.		Honorer
26	Satriani, S.Pd.		Honorer
27	Abd. Husni, S.Kom		Honorer
28	Sarni Arsyad, S.Pd		Honorer
29	Musyafir, S.Pd.I		Honorer
30	Irwan Ishak, S.Pd		Honorer
31	Arifah, S.Pd		Honorer
32	Supriati P, S.Pd.		Honorer
33	Hj. Rasni, S.Pd		PTT
34	Zulfiani Marzuki, S.An		PTT
35	Rahmania Waje, S.Ag		Bendahara

Sumber. Dokumen PMDS Putri 12 Mei 2013.

5. Siswa

Siswa atau anak didik merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi belajar mengajar, siswa tidak hanya dikatakan sebagai obyek tetapi juga sebagai subyek didik. Rincian mengenai jumlah siswa SMA PMDS Putri tahun 2012/2013 berdasarkan dokumen yang peneliti peroleh terdiri dari 197 siswa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3

Jumlah Siwsi SMA PMDS Putri

No	Kelas		Jumlah	Ket.
1	X		93	
2	XI	IPA	36	
		IPS	20	
3	XII	IPA	23	
		IPS	25	
Total			197	

Sumber. Dokumen SMA PMDS Putri 12 Mei 2013

6. Kegiatan Pembinaan Santri

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal yang ada di SMA PMDS Putri berlangsung dalam ruang kelas seperti halnya yang dilakukan sekolah-sekolah umum lainnya. Akan tetapi ada beberapa hal yang membedakan antara pendidikan di Pondok Pesantren dengan sekolah-sekolah umum lainnya, termasuk mata pelajaran yang diberikan. Adapun mata pelajaran yang diberikan kepada para santri tidak lain merupakan mata pelajaran atau kurikulum yang telah di sahkan di Pondok Pesantren tersebut. Selain itu pula santri tidak hanya menerima pelajaran hanya didalam kelas saja akan tetapi para santri pun belajar di luar ruangan kelas mereka misalnya didalam masjid. Setiap tingkatan kelas diberikan pelajaran sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan santri.

b. Pendidikan Non-Formal/pondokan

Pendidikan di SMA PMDS Putri selain memberikan pelayanan berupa pendidikan formal, juga memberikan pendidikan non-formal. Pendidikan non formal yang dilakukan di SMA PMDS Putri meliputi antara lain :

a. Latihan Ceramah

Kegiatan Latihan ceramah ini biasanya dilakukan rutin dilakukan sehabis salat magrib dan subuh dengan kegiatan tersebut berarti telah melatih para santri untuk tampil membawakan ceramah, sehingga nantinya akan lebih mempermudah bagi mereka untuk lebih percaya diri sebagai salah satu pemuka agama di dalam masyarakat.⁷¹

b. Hafalan Al-Qur'an

Kegiatan penghafalan Al-Qur'an merupakan kegiatan yang dilakukan didalam lingkungan pesantren, kegiatan tersebut berupa kegiatan yang termasuk keterampilan yang dilakukan setiap selesai Salat Magrib yang dilakukan secara berjamaah. Adapun sistem yang digunakan yakni sistem baca, dimana salah seorang pembina membacakan kemudian mengartikannya sedangkan para santri mendengarkan, setelah pembina selesai membacakannya, maka semua santri mengulangi dan memahaminya.⁷²

c. Perbendaharaan Kosa Kata

IAIN PALOPO

71 St. Yamang, Guru Pembina SMA PMDS Putri, "Wawancara", tanggal 18 Januari 2014.

72 St. Yamang, Guru Pembina SMA PMDS Putri, "Wawancara", tanggal 18 Januari 2014.

Kegiatan pembendahan bahasa asing meliputi Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dengan bentuk kegiatan menyeter hafalan kosa kata kepada Pembina, kegiatan ini dilaksanakan di Masji pada waktu selesai salat asar.⁷³

B. Etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri Palopo

Di SMA PMDS Putri, kewajiban memakai jilbab adalah kewajiban bagi siswi yang tertuang dalam bentuk tertulis sebagaimana di ungkapkan oleh Hj. Ombong bahwa aturan-aturan berpakaian siswa di SMA PMDS Putri tertulis yang biasanya di lampirkan di lembar formulir dan sebagai salah satu syarat untuk masuk dan tinggal di SMA PMDS Putri, aturan-aturan tersebut sebagaimana dengan ajaran Islam sebagai salah satu cara menjaga citra diri wanita muslimah yang seharusnya bisa menjaga diri dan pergaulan mereka dengan benar sesuai dengan tuntunan Islam.⁷⁴ Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al Quran dan Al-Hadits bahwasanya memakai jilbab sebagai busana seorang muslimah adalah wajib hukumnya.

Sebagai sekolah yang berbasis Islam tentunya peraturan yang dibuat juga berdasarkan pada hukum Islam. Dan sebagai salah satu wujud dari peraturan yang bersumber dari Al Quran adalah penerapan kewajiban berjilbab di sekolah. Semua siswi diwajibkan memakai seragam busana muslimah dan memakai jilbab di Lingkungan PMDS Putri.⁷⁵

73 St. Yamang, Guru Pembina SMA PMDS Putri, "Wawancara", tanggal 18 Januari 2014.

74 Ombong M, Guru Pembina SMA PMDS Putri, "Wawancara", tanggal 13 Mei 2013.

75 St. Yamang, Guru Pembina SMA PMDS Putri, "Wawancara", tanggal 13 Mei 2013

Saat penulis memasuki lingkungan SMA PMDS Putri, penulis mendapati semua siswi dan guru wanita mengenakan jilbab. Jilbab di sini adalah busana muslimah dengan tutup kepala atau kerudung yang menutupi sampai ke dada. Penerapan kewajiban berjilbab ini diatur secara tertulis pada tata tertib sekolah yang wajib ditaati oleh semua siswi dan guru, bahkan semua wanita yang memasuki wilayah lingkungan SMA PMDS Putri harus memakai kerudung atau jilbab.

Untuk para siswi kewajiban berjilbab diatur dalam tata tertib siswa yang berbunyi: “Siswa tidak diperkenankan memakai pakain ketat, siswa diwajibkan memakai jilbab dalam keadaan rapi, baik di dalam kampus maupun di luar kampus.”⁷⁶ Berdasarkan pengamatan penulis penulis etika berpakaian siswa di PMDS Putri sesuai dengan aturan tata tertib dan apa yang telah tertera dalam ajaran Islam, yaitu dengan menutup aurat yang tentunya tidak melupakan tradisi Indonesia. Jadi walaupun mereka berjilbab, akan tetapi cadar dan pakaian yang sampai menyentuh tanah tidak digunakan. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari guru pembina siswa yang menyatakan bahwa pakaian secara Islami adalah yang memenuhi empat kriteria pokok, yaitu: 1. Menutup aurat 2. Sopan 3. Pantas 4. Estetik (Keindahan).⁷⁷

Dengan demikian etika berpakaian siswa di PMDS Putri adalah sangat sinergis dengan ajaran Islam yang mengajarkan supaya memakai pakaian yang menutup aurat, dan secara umum adalah pakaian *libasuttaqwa*. Karena dari pakaian tersebutlah seseorang akan terlihat *inner beauty*-nya. Berawal dari ketakwaan diri

76 Arsip Dokumen SMA PMDS Putri Tahun 2012-2013.

77 Masdayanti, Guru Pembina SMA PMDS Putri “Wawancara”, tanggal 13 Mei 2013.

kepada Allah, maka akan terpancarkan tindakan yang sesuai dengan titah Ilahi. Artinya pakaian yang baik menurut mereka adalah yang pakaian yang menutup aurat dan tidak menimbulkan syahwat kepada orang lain. Karena dengan berbusana yang sopan dan rapi itulah seseorang akan dihargai dan menunjukkan suatu peradaban suatu bangsa.

Menurut siswi Nurul Amelia dan Nurfiqih Hasan selaku murid SMA PMDS Putri manfaat memakai jilbab adalah 1. Untuk melestarikan salah satu budaya Islam yang sudah memasyarakat. 2. Mendidik masing-masing siswi untuk hidup berdisiplin. 3. Memberi contoh yang baik pada lingkungan. 4. Untuk mencegah perbuatan zina.⁷⁸

Manfaat memakai jilbab bagi siswi menurut Munatira Pertama Berjilbab merupakan budaya Islam yang sudah diterapkan dari zaman Rasulullah SAW sampai kehidupan sekarang ini sehingga kita selaku umat Islam yang mentaati perintah Allah dan Rasulnya, memiliki kewajiban untuk melestarikan salah satu budaya Islam tersebut. Begitu juga para siswi SMA PMDS Putri yang memakai jilbab, mereka sudah mentaati dan melaksanakan perintah Allah dan Rasulnya. Kedua dengan adanya peraturan yang disusun oleh pihak sekolah secara tidak langsung bisa melatih siswi untuk hidup disiplin. Selain disiplin dalam mematuhi peraturan pihak sekolah yang telah dibuat.⁷⁹

78 Nurul Amaliah dan Nurfiqih Hasan, Siswi kelas XII SMA PMDS Putri, "Wawancara", tanggal 12 Mei 2013.

79 Munatira, Guru Pembina SMA PMDS Putri, "Wawancara", tanggal 13 Mei 2013.

Menurut Ketua Osis SMA PMDS Putri bahwa kebanyakan temannya motivasinya dalam memakai jilbab adalah untuk mendapatkan kepercayaan dari orang tua. Misalnya keluar rumah sewaktu-waktu selalu mendapatkan sorotan positif dari orang tua, untuk melatih diri supaya terbiasa memakai jilbab. Sebagaimana yang telah dilakukan orang lain sebagai seorang muslim.⁸⁰

Bukankah sebelum Islam datang masyarakat memandang jelek dan rendah kepada para wanita. Mereka memperturutkan hawa nafsu mereka melalui mata dan angan-angan dalam hati, sedangkan hal itu bertentangan dengan ajaran Islam, maka al Quran menetapkan batas baginya dan mengharamkan apa-apa yang bertentangan dengan agama, etika, dan kemanusiaan. Islam kemudian memperbolehkan wanita, untuk membuka wajah dan dua telapak tangan dalam situasi tertentu. Ini menggambarkan akan pentingnya kedua anggota tubuh wanita dalam berinteraksi dengan orang lain.

C. Inkonsistensi dalam etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri Palopo

Dewasa ini, di kehidupan luar, terutama kebebasan bergaul dan berekspresi, banyak perempuan muslimah yang telah terasuki pemahaman sekuler lebih memilih berpakaian modis dan trendy karena takut dikatakan 'ketinggalan zaman'. Sehingga tak heran bila ada diantara mereka yang berjilbab tapi ternyata belumlah sempurna. Maklum saja jilbab yang mereka pakai ini hanya sekedar sebagai hiasan dengan ditambah pernik-pernik yang malah semakin jauh dari syarat yang ditetapkan Islam.

80 Nurmiftahul Jannah, Ketua Osis SMA PMDS Putri, "Wawancara", tanggal 12 Mei 2013.

Berjilbab dengan tetap dibalut pakaian ketat yang menampakkan lekuk tubuh atau celana jeans sudah bukan pemandangan asing bagi kita. Kelakuannya pun jauh dari akhlak mulia.

Jilbab adalah simbol dari wanita sholihah, atau menjadi takaran iman seorang wanita kepada Allah swt. Karena wanita sholihah adalah, wanita yang tidak membuka auratnya, baik ditempat yang sepi maupun didepan umum. Apalagi disetiap sudut badan wanita adalah aurat yang wajib ditutupi. Di Indonesia wanita yang tidak menggunakan jilbab adalah hal yang wajar.

Ada beberapa alasan siswa melepas jilbabnya. Satu diantaranya adalah, mereka ingin kelihatan cantik dan menarik didepan kaum adam. Mereka selalu berharap agar semua mata laki-laki tertuju dan kagum karena melihat kecantikannya. Wanita itu memang egois, mereka berani memancing nafsu lelaki, tetapi mereka marah jika terjadi sesuatu pada mereka. Kedua, mereka merasa tertinggal, menganggap jilbab adalah pakaian anak-anak desa, bukan pakaiannya anak kota, bukan pakaiannya anak muda dizaman modern. Mereka sudah teracuni gaya orang luar yang serba terbuka dalam berpakaian. Ketiga, wanita takut kalah penampilan dengan teman-teman yang ada disekitarnya. Mereka terbawa oleh gaya teman-temannya tidak tau bagaimana cara berpakaian secara islami. Sebagian siswi yang melepas jilbabnya

dikarenakan hal yang ketiga, mereka terbawa oleh teman-teman yang tidak mengerti berpakaian secara islami.⁸¹

Belakangan ini, merebak trend jilbab gaul atau kudung gaul. Anggotanya mulai dari anak-anak remaja hingga ibu-ibu yang aktif dalam berbagai kegiatan pengajian. Jilbab gaul ini digandrungi karena alasan modisnya. Maraknya fenomena penggunaan kerudung gaul oleh para remaja putri dan wanita muslim, boleh jadi disebabkan pengetahuan mereka yang minim mengenai hijab (jilbab). Sehingga mereka hanya ikut-ikutan saja, sebab pemahaman keislamannya belum mumpuni. Propaganda-propaganda yang menyimpulkan bahwa jilbab adalah pakaian adat wanita Arab saja, sampai kepada pelecehan dengan istilah pakaian tradisional. Hingga banyak dari kalangan kaum muslimah termakan olehnya dan meninggalkan jilbab yang *syar'i*. Peminatnya adalah para wanita yang sudah terlanjur berjilbab tapi tetap ingin tampil modis dan trendi. Mereka ingin celana jeans, kaos-kaos ketat dan pakaian-pakaian minim mereka masih bisa terpakai, meskipun mereka sudah berjilbab.

D. Usaha Guru Dalam Membina Etika Berpakaian Siswi SMA PMDS Putri Palopo

Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam membina etika pakaian siswa yaitu :

81 St. Yamang, Guru Pembina SMA PMDS Putri, "Wawancara", tanggal 13 Mei 2013.

1. Memberikan Pengertian tentang pentingnya berjilbab

Dengan memberikan pengertian tentang pentingnya berjilbab bagi kaum wanita selain merupakan perintah Allah, berjilbab juga memberikan pengaruh dan manfaat yang baik bagi pemakainya. Sebagaimana yang dituturkan oleh St. Yamang selaku Guru Pembina SMA PMDS Putri bahwa beliau selalu memberi pengertian kepada para siswinya tentang wajibnya berjilbab bagi kaum perempuan muslim melalui dasar al-Qur'an dan Hadis, kesehatan, keindahan, etika atau kesopanan, dengan memberikan contoh realita yang terjadi pada masa sekarang yakni banyaknya kaum perempuan yang menjadi korban pemerkosaan, itu karena mereka tidak bisa menjaga aurat mereka⁸²

Masalah aurat sangat erat dengan soal pakaian, karena aurat wajib ditutup dan alat penutupnya adalah pakaian. Pakaian setiap muslim adalah harus menutup batas-batas aurat yang menurut kebanyakan ulama ialah seluruh anggota tubuhnya selain muka dan kedua telapak tangan. Namun karena para ulama' berbeda pendapat mengenai batas-batas aurat terutama aurat bagi wanita, maka perbedaan pendapat-pun muncul pula dalam masalah pakaian kaum wanita. Sebagian mengharuskan menutup seluruh anggota badan selain mata, sedangkan sebagian yang lain menambahkan selain muka, yaitu kedua telapak tangan dan kaki.

2. Membuat peraturan tata tertib tentang aturan pakaian siswa.

82 St. Yamang, Guru Pembina SMA PMDS Putri, "Wawancara", tanggal 13 Mei 2013.

Tiap negara memiliki kebijakan masing-masing dalam menentukan kewajiban mengenakan seragam bagi para siswa, khususnya pada siswa sekolah dasar dan menengah. Di Indonesia, ketentuan mengenakan seragam sekolah diterapkan secara beragam, baik berdasarkan jenjang maupun jenis pendidikan. Berdasarkan jenjang sekolah, pada umumnya seragam yang dikenakan siswa di Sekolah Dasar (SD/MI) berwarna putih (baju/bagian atas) dan merah (celana atau bagian bawah). Sementara di Sekolah Tingkat Pertama (SMP/MTs) berwarna putih (baju/bagian atas) biru (celana atau bagian bawah), sedangkan untuk seragam Sekolah Tingkat Atas (SMA/MA) berwarna putih (baju/bagian atas) abu-abu (celana atau bagian bawah).

Ketentuan berseragam tersebut boleh dikatakan berlaku secara nasional. Kendati demikian, untuk sekolah-sekolah swasta, ada yang menerapkan secara penuh ketentuan seragam di atas, namun ada pula yang menerapkan ketentuan seragam khusus sesuai dengan kekhasan dari sekolah yang bersangkutan. Pada sekolah-sekolah muslim, ketentuan berseragam sekolah disesuaikan dengan ajaran Islam (misalnya, mengenakan jilbab bagi siswa perempuan, atau bercelana panjang pada siswa laki-laki).

Sejalan dengan penerapan konsep *School Based Management*, saat ini ada kecenderungan sekolah-sekolah negeri pun mulai menentukan kebijakan seragam sekolahnya masing-masing. Pada hari-hari tertentu mewajibkan siswanya untuk mengenakan seragam khas sekolahnya, meski ketentuan “seragam standar nasional” masih tetap menjadi utama dan tidak ditinggalkan. Pada sekolah-sekolah

tertentu, kewajiban mengenakan seragam telah menjadi bagian dari tata-tertib sekolah dan dilaksanakan secara ketat, mulai dari ketentuan bentuk, bahan, atribut yang dikenakannya, bahkan termasuk cara pembeliannya.

3. Melakukan pengawasan dengan melibatkan organisasi intra sekolah (OSIS)
Penerapan disiplin berseragam yang sangat ketat, kerap kali “memakan korban”

bagi siswa yang melanggarnya, mulai dari teguran lisan yang terjebak dalam kekerasan psikologis sampai dengan tindakan kekerasan hukuman fisik. Bentuk pengawasan dalam rangka penerapan disiplin berpakaian di SMA PMDS Putri dilakukan oleh Guru dan Pengurus OSIS. Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh Pengurus Osis PMDS Putri terhadap siswa, mereka tuangkan dalam bentuk program kerja jangka pendek yaitu :

- a. Mewajibkan santriwati memakai pakaian islami (panjang menutupi pantat, tidak transparan dan ketat)
- b. Santriwati diharuskan memakai kerudung dan berpakaian rapi pada saat ingin keluar kamar
- c. Mengadakan sweping pakaian
- d. Mengambil yang sudah kering dan jatuh
- e. Tidak diperbolehkan santriwati memakai switer dan baju tidur yang transparan
- f. Mengadakan pemeriksaan rambut dan kuku
- g. Tidak diperbolehkan santriwati memakai mukena di luar waktu sholat
- h. Tidak diperbolehkan memakai sarung bali
- i. Tidak diperbolehkan memakai kerudung di atas dada
- j. Tidak diperbolehkan mengangkat kerudng dan memperlihatkan rambut
- k. Tidak diperbolehkan memakai gelang dan perhiasan kecuali jam tangan
- l. Dilarang keras bagi santriwati yang mempunyai akun sosial seperti FB dan Twitter menggunakan Foto Profil dengan pakaian yang tidak layak
- m. Tidak diperbolehkan bagi santriwati mandi di Kamar Mandi Masjid pada pukul 17.30, dan waktu pondokan subuh dimulai
- n. Tidak diperbolehkan santriwati membawa dan memakai celana jeans ke kampus

- o. Mengharuskan santriwati menggunakan pengalas jilbab pada saat memakai jilbab yang agak transparan.
 - p. Tidak diperbolehkan keluar kamar menggunakan baju mandi, handuk dan sarung.⁸³
4. Memberikan sanksi bagi yang melanggar.⁸⁴

Dengan perkembangan trend yang semakin hari semakin berkembang pesat maka cara berpakaian pun mulai ikut mengalami perubahan yang signifikan, dimana zaman dahulu orang memakai pakaian yang sopan, tertutup dan tidak menyalahi aturan syar'iat Islam, tetapi pada zaman sekarang orang banyak memakai pakaian muslim dan berjilbab hanya sekedar untuk mengikuti trend. Seiring berubahnya pola perilaku siswi disekolah, maka pihak sekolah semakin gencar pula membuat aturan-aturan yang dimaksudkan bisa membuat perilaku siswi lebih baik.

Jika melakukan pelanggaran terhadap point 3 (tiga) di atas pihak sekolah/Osis membuat sanksi bagi pelanggaran-pelanggaran di atas yaitu: Menghafal ayat al Quran dan hadis, penyitaan pakaian, menggantung pakaian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ketua OSIS Nurmiftahul Jannah bahwa bentuk pelanggaran yang sering dilanggar oleh siswa yaitu masalah tidak memakai pengalas jilbab dan mengangkat jilbab ke bahu, ketika siswa kedapatan melanggar aturan-aturan yang diberikan oleh Pengurus OSIS seperti jika Jilbab dan baju kainnya pendek tidak

83 Dokumen, Program kerja OSIS PMDS Putri 2012/2013.

84 Ombong M, Guru Pembina SMA PMDS Putri, "Wawancara", tanggal 13 Mei 2013.

melewati dada, jilbab dan baju tersebut disita, Rambut keliatan sanksi yang diberikan digunting.⁸⁵

Jilbab dilihat dari segi pendidikan harus diletakkan dalam konteks yang luas. Sesuai dengan syarat pakaian Islami. Maka jilbab dapat dikatakan sebagai sarana mendidik, dalam arti jilbab adalah lambang/symbol sikap keteguhan seorang muslimah dalam memegang keyakinan agamanya. Jilbab hanya akan bermakna manakala ia dilekatkan pada tubuh seorang wanita yang menghargai nilai dirinya yang sesuai dengan ajaran Islam. Wanita berjilbab seyogyanya secara psikologis mampu menanamkan pada dirinya sikap taat, jujur, adil, terus terang dan kokoh memegang prinsip sehingga akan menimbulkan rasa segan bagi siapa saja yang berinteraksi dan bergaul dengannya. Sehingga dengan berjilbab seorang wanita bisa membangun citra dirinya sebagai wanita muslimah. Hal ini sangat tergantung pada sikap dan perilaku pemakai jilbab dalam pergaulan hidup sehari-hari. Karena itu berjilbab seyogyanya disertai dengan niat untuk beribadah kepada Allah, sebagai ketundukan diri kepada Sang Maha Pencipta. Jika prinsip ini dijalankan penulis yakin jilbab dapat bermakna ganda sebagai memenuhi kewajiban agama dan sebagai upaya mendidik diri untuk selalu berbuat baik, menghindari tindakan tercela dan yang dapat merusak nama baik wanita, sesuai ajaran Islam.

E. Hambatan-hambatan yang dihadapi Guru dalam membina etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri Palopo dan cara mengatasi

85 Nurmiftahul Jannah Ketua Osis SMA PMDS Putri, "Wawancara", tanggal 12 Mei 2013.

Pada umumnya etika berpakaian siswi di SMA PMDS Putri Palopo sudah bagus akan tetapi ada sebagian siswa masih melanggar aturan etika berpakaian yang sudah ditetapkan seperti yang dikemukakan oleh Hj. Munatirah bahwa aturan berpakaian yang sering dilanggar adalah siswi memakai baju yang pendek dan memakai jaket yang tidak di kancing.⁸⁶ Selain itu menurut Ijas Thaha aturan yang sering dilanggra oleh siswi yaitu siswi memakai bajo kaos, celana botol, dan kerudng yang berwarna, kendala yang dihadapi oleh guru yaitu ketika siswi pulang kampung atau dengan kata lain siswi berada di luar kampus sehingga pengawasan kepada siswi tidak dapat dilakukan.⁸⁷

Sedangkan menurut Arifah aturan berpakaian siswi yang sering dilanngar oleh siswi yaitu siswi memakai celana ketat, jilbab sering diangkat dan siswi biasa muncul didepan pintu tidak pakai kerudung dan biasanya yang sering melanggar adalah siswi kelas VI.⁸⁸

Adapun cara mengatasi hambatan-hambatan yang di hadapi oleh guru, yaitu: pemberian sanksi dan memberikan neasehat-nasehat kepada siswi yang melanggar.

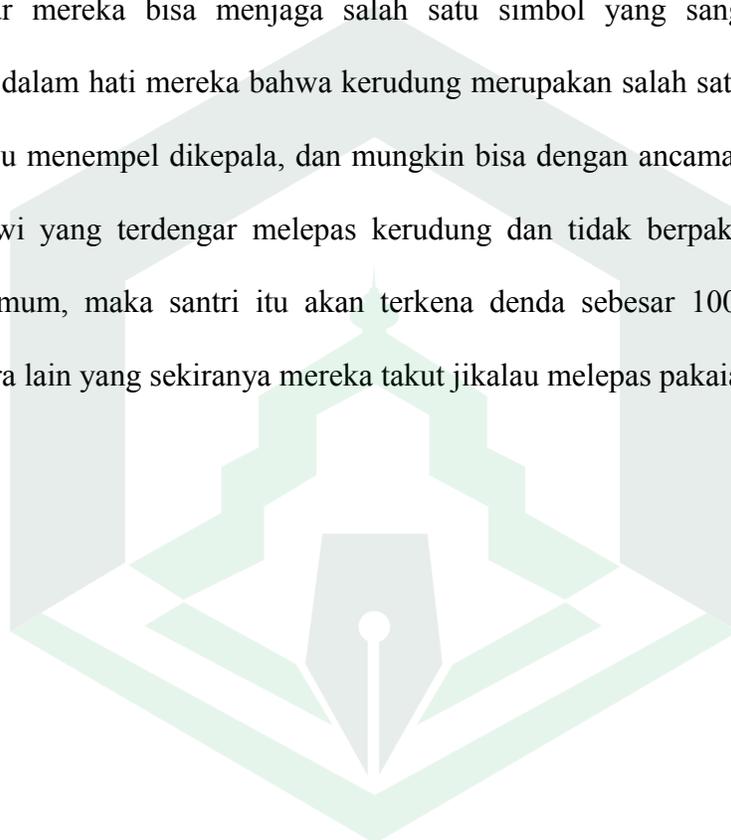
86 Munatirah, Guru Fiqhi SMA PMDS Putri, "Wawancara", tanggal 13 Januari 2014.

87 Hijaz Thaha, Guru Fisika SMA PMDS Putri, "Wawancara", tanggal 13 Januari 2014.

88 Arifah, Guru Fisika SMA PMDS Putri, "Wawancara", tanggal 13 Januari 2014.

Sanksi yang diberikan yaitu memberikan teguran, melakukan penyitaan dan membersihkan halaman.⁸⁹

Selain hal di atas menurut hemat penulis untuk mengantisipasi terjadinya siswi agar tidak melepas kerudungnya adalah, memberikan mereka peringatan dengan keras, agar mereka bisa menjaga salah satu simbol yang sangat berharga itu, tancapkan dalam hati mereka bahwa kerudung merupakan salah satu kewajiban yang harus selalu menempel dikepala, dan mungkin bisa dengan ancaman. Misalnya: bagi semua siswi yang terdengar melepas kerudung dan tidak berpakaian secara islami didepan umum, maka santri itu akan terkena denda sebesar 100 ribu, dan dapat dengan cara lain yang sekiranya mereka takut jikalau melepas pakaian islami mereka.



BAB V

IAIN PALOPO

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

89 Ijas Thaha, Guru Fisika SMA PMDS Putri, "Wawancara", tanggal 13 Januari 2014.

1. Etika berpakaian siswa di SMA PMDS Putri sesuai dengan aturan tata tertib dan apa yang telah tertera dalam ajaran Islam nampak terlihat *syar'i* baik disekolah maupun di luar sekolah.
2. Inkonsistensi dalam etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri Palopo disebabkan mereka ingin kelihatan cantik dan menarik didepan kaum adam, siswi merasa tertinggal, menganggap jilbab adalah pakaian anak-anak desa, bukan pakaiannya anak kota, bukan pakaiannya anak muda dizaman moderen dan siswi takut kalah penampilan dengan teman-teman yang ada disekitarnya. Mereka terbawa oleh gaya teman-temannya tidak tau bagaimana cara berpakaian secara islami.
3. Usaha guru dalam membina etika berpakaian siswi SMA PMDS Putri Palopo yaitu;
 - a) Memberikan Pengertian tentang pentingnya berjilbab, b) Membuat peraturan tata tertib tentang aturan pakaian siswa, c) melakukan pengawasan dengan melibatkan organisasi intra sekolah (OSIS) d) Memberikan sanksi bagi yang melanggar.
4. Hambatan yang dihadapi oleh Guru di SMA PMDS Putri yaitu terkadang siswi melanggar aturan yang ditetapkan oleh sekolah sedangkan cara mengatasinya adalah dengan menerapkan sanksi dan melakukan pengawasan melibatkan organisasi intra sekolah (OSIS).

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, penulis memberikan saran, yaitu

1. Penerapan kewajiban berjilbab sebaiknya dilakukan secara konsisten, yaitu dengan mewajibkan siswi memakai jilbab ketika kegiatan ekstrakurikuler agar siswi semakin terbiasa memakai jilbab dalam kehidupan sehari-hari dan sebaiknya diadakan semacam seminar atau orientasi mencintai jilbab dalam awal-awal menjadi siswi dimana materinya adalah memahamkan siswi tentang arti dan makna jilbab, dasar dan

hukum memakai jilbab serta syarat dan ketentuan yang harus dilaksanakan oleh pemakai jilbab.

2. Dan selanjutnya bagi penulis lain yang ingin melakukan penelitian yang sama, sebaiknya lokasi penelitian adalah sekolah atau instansi yang benar-benar menerapkan kewajiban berjilbab secara penuh dan tingkat pemahaman pemakai jilbab sudah memahami.



Abi al-Fadl Jamaluddin Muhammad Mukram Ibnu Mandzur al-Afriqy al-Mishri, *Lisan al- 'Arab*, juz X, Dar al-Fikr, Beirut, 1995.

Abu Syuqqoh, Abdul Halim. *Kebebasan Wanita*, terj. As'ad Yasin, Gema Insani Press, Jakarta, 1997.

Abu Al-Ghifari, *Kudung Gaul Berjilbab Tapi Telanjang*, Mujahid, Bandung, 2002

Ahsin, *Pentingnya Pondok Pesantren di Era Globalisasi*, <http://cakap92.blogspot.com>.

Al- Buthi, M. Sa'id Ramadhan *Perempuan Antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam*, terj. Darsim Ermaya Imam Fajaruddin, Intermedia, Solo, 2002.

- Al-Bani, Syaikh Muhammad Nashiruddin *Jilbab Wanita Muslimah*, terj. Hawin Murtadlo, Abu Sayyid Sayyaf, At-Tibyan, Solo, 2000.
- , *Jilbab dan Hijab; Busana Wanita Islam Menurut al-Qur'an dan Sunnah Nabi*, terj. Drs. H.A Karim Hayaza, (Toha Putra, Semarang, t.th)
- Al- Ghaffar, Abdur-Rasul Abdul Hasan *Wanita Islam Dan Gaya Hidup Modern*, terj. Bahruddin Fanani, Pustaka Hidayah, Bandung, 1989.
- Al-Namadi, Kholid *Risalah Buat Wanita Muslimah*, terj. Ummu 'Udhma Azmi, Pustaka Mantiq, Solo, 1997.
- Amin, Ahmad *al-Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
- Amien, Muchammad dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1991.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. *Sistem Pergaulan dalam Islam*, terj. M.Nashir, Pustaka Thariqul 'Izzah, Bogor, 2001.
- Aqis Bil Qishi, *Wanita Calon Penghuni Surga*, Tiga Dua; Surabaya, 2002.
- Ash-Shiddiqy, M. Hasby *Etika Islam*, Pustaka Rizqi Putra, Semarang, 1987.
- Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Syamil Cipta Media, Jakarta; 2004.
- Duwal, Qoidud *Konsep Jilbab Dalam Hukum Islam (Studi Pemikiran K.H Husein Muhammad)*. Skripsi di publish di <http://digilib.uin-suka.ac.id>, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2010.
- Fachruddin, Fuad Mohd, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*, CV. Pedoman Ilmu Jaya ; Jakarta, ,1991.
- Istadiyanta, *Hikmah Busana Muslimah Dalam Pembinaan Akhlak*, CV.Ramadhani; Solo, 1991.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1993.
- Labib Mz, *Wanita dan Jilbab*, CV. Bulan Bintang : Gresik, 1999.
- Mannan, Abdul. *Teori Kebutuhan dan Ekonomi Islam*, Raja Grafindo, Jakarta, 1990.

- Maududi, Abul A'la, *Al-Hijab*, terj. Ahmad Noer Z, Gema Risaalah Press, Bandung, 1995.
- Mernissi, Fatima *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti, Pustaka, Bandung, 1991.
- Moleong, LJ, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya : 2004.
- Munawwir, Warson *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997.
- Muthahhari, Murtadha, *Teologi dan Falsafah Hijab (teologi Sosial Hijab Perempuan dalam Konsep Islam)*, Jakarta: Rausyan Fikr, 2011.
- Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996.
- Rahmat, Jalaluddin *Islam Aktual*, Mizan, Bandung , 1992.
- Rais, Amin. *Tauhid Sosial; Formula Menggempur Kesenjangan*, Mizan, Bandung, 1998.
- Salam, Burhanuddin. *Logika Materiil Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- , *Etika Individual, Pola dasar Filsafat Moral*, Rineka Cipta, Jakarta 2000.
- Shahab, Husein *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-sunah*, Mizan, Bandung, 1994.
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992.
- , *Wawasan al-Qur'an*, (Mizan, Bandung: 1998.
- , *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, Penerbit Lentera Hati; Jakarta , 2004.
- Sodiq, Burhan. *Engkau Lebih Cantik Dengan Jilbab*, Samudera; Semarang, 2006.
- Subarman, Munir *Akhlaq Tasawuf*, Fakultas Tarbiyah IAIN SGD, Bandung, 1994 .
- Sutikmi, Rini *Jilbab Dalam Islam (Telaah Atas Pemikiran Fatima Mernissi)*. Skripsi di publish di <http://digilib.uin-suka.ac.id>, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

- Sukri, Sri Suhandjati (ed), *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*, Gama Media, Yogyakarta, 2002.
- Suyoko, Susilastuti “*Etika Hasan Sadly*” dalam *Ensiklopedi Indonesia*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1982.
- Syafruddin, Ayip *Islam Dan Pendidkan Seks Anak*, Pustaka Mantiq: Solo, 1994.
- Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj. Mu’amal Hamidy, Bina Ilmu, Semarang, 1993.
- Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Bila Wanita Keluar Dari Rumahnya*, terj. Ummu Ishaq Zulfa bintu Husain, Pustaka Al-haura, Yogyakarta, 2000.
- Wanita Muslimah, *Jilbab antara sismbol dan Esensi*, <http://groups.yahoo.com/groups/wanita-muslimah>
- Wijayanti, Ariana, *Pengaruh Pengetahuan dan Motivasi Pemakaian Jilbab Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Negeri I Karanganyar Surakarta*. Skripsi di publish di <http://digilib.uin-suka.ac.id>, UIN Sunan Kalijaga; Yogyakarta; 2009.
- Yafie, Ali. *Menggagas Fiqh Sosial*, Mizan, Bandung, 2000.
- Zubair, Achmad Charis. *Kuliah Etika*, Rajawali Press, Jakarta, 1987.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Fasilitas dan Saran SMA PMDS Putri.

.....

 63

Tabel 4.2 Daftar Nama Guru dan Staf SMA PMDS Putri

.....

 65

Tabel 4.3 Jumlah Siswi SMA PMDS Putri

.....

 67



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muh. Saedi, S.Pd., M.Pd**
NIP : 196806071991031014
Pekerjaan/Jabatan : Kepala Sekolah SMA PMDS Putri Kota Palopo
Umur : 45 Tahun

Alamat : PMDS Putra
Menerangkan bahwa :
Nama : **Jumadil Pajri**
NIM : 08.16.2.0082
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan penelitian di SMA PMDS Putri dan wawancara kepada kami selaku Kepala Sekolah SMA PMDS Putri dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Skripsi yang berjudul “ *Studi tentang Pembinaan Etika Berpakaian Siswi SMA PMDS Putri Palopo* ”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12 Oktober 2013
Kepala Sekolah

Muh. Saedi, S.Pd., M.Pd
NIP 196806071991031014

IAIN PALOPO

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dra. Hj. Ombong**
Pekerjaan/Jabatan : Pembina SMA PMDS Putri Kota Palopo
Umur : 63 Tahun
Alamat : PMDS Putri

Menerangkan bahwa :

Nama : **Jumadil Pajri**
NIM : 08.16.2.0082
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selaku Pembina/Guru Sekolah SMA PMDS Putri dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Skripsi yang berjudul “ *Studi tentang Pembinaan Etika Berpakaian Siswi SMA PMDS Putri Palopo*”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12 Oktober 2013

Yang memberi

Dra. Hj. Ombong

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dra. Hj. St. Yamang Wahab**
NIP : 196201132006042001
Pekerjaan/Jabatan : Guru SMA PMDS Putri Kota Palopo
Umur : 51Tahun
Alamat : PMDS Putri

Menerangkan bahwa :

Nama : **Jumadil Pajri**
NIM : 08.16.2.0082
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selaku Pembina/Guru Sekolah SMA PMDS Putri dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Skripsi yang berjudul “ *Studi tentang Pembinaan Etika Berpakaian Siswi SMA PMDS Putri Palopo*”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12 Oktober 2013

Yang memberi

Dra. Hj. St. Yamang Wahab
NIP. 196201132006042001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dra. Hj. Munatira**
Pekerjaan/Jabatan : Pembina/Guru SMA PMDS Putri Kota Palopo
Umur : 40 Tahun
Alamat : PMDS Putri

Menerangkan bahwa :

Nama : **Jumadil Pajri**
NIM : 08.16.2.0082
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selaku Pembina/Guru Sekolah SMA PMDS Putri dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Skripsi yang berjudul “ *Studi tentang Pembinaan Etika Berpakaian Siswi SMA PMDS Putri Palopo* ”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12 Oktober 2013

Yang memberi

Dra. Hj. Munatira

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hijaz Thaha, S.Pd.**
Pekerjaan/Jabatan : Guru Fisika SMA PMDS Putri Kota Palopo
Umur : 42 Tahun
Alamat : PMDS Putri

Menerangkan bahwa :

Nama : **Jumadil Pajri**
NIM : 08.16.2.0082
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selaku Pembina/Guru Sekolah SMA PMDS Putri dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Skripsi yang berjudul “ *Studi tentang Pembinaan Etika Berpakaian Siswi SMA PMDS Putri Palopo*”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12 Oktober 2013

Yang memberi

IAIN PALOPO

Hijaz Thaha, S.Pd.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Arifah, S.Pd**
Pekerjaan/Jabatan : Guru Pembina SMA PMDS Putri Kota Palopo
Umur : 27 Tahun
Alamat : PMDS Putri

Menerangkan bahwa :

Nama : **Jumadil Pajri**
NIM : 08.16.2.0082
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selaku Pembina/Guru Sekolah SMA PMDS Putri dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Skripsi yang berjudul “ *Studi tentang Pembinaan Etika Berpakaian Siswi SMA PMDS Putri Palopo* ”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12 Oktober 2013

Yang memberi

Arifah, S.Pd.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Musyafir, S.Pd.I**
Pekerjaan/Jabatan : Pembina/Guru SMA PMDS Putri Kota Palopo
Umur : 32 Tahun
Alamat : PMDS Putri

Menerangkan bahwa :

Nama : **Jumadil Pajri**
NIM : 08.16.2.0082
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selaku Pembina/Guru SMA PMDS Putri dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Skripsi yang berjudul “ *Studi tentang Pembinaan Etika Berpakaian Siswi SMA PMDS Putri Palopo*”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Palopo, 12 Oktober 2013

Yang memberi

Musyafir, S.Pd.I

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nurul Amelia**
Pekerjaan/Jabatan : Siswi SMA PMDS Putri Kota Palopo
Umur : 17 Tahun
Alamat : PMDS Putri

Menerangkan bahwa :

Nama : **Jumadil Pajri**
NIM : 08.16.2.0082
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara kepada dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Skripsi yang berjudul “ *Studi tentang Pembinaan Etika Berpakaian Siswi SMA PMDS Putri Palopo*”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12 Oktober 2013

Yang memberi

IAIN PALOPO
Nurul Amelia

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nur Miftahul Jannah**
Pekerjaan/Jabatan : Ketua OSIS SMA PMDS Putri Kota Palopo
Umur : 18 Tahun
Alamat : PMDS Putri

Menerangkan bahwa :

Nama : **Jumadil Pajri**
NIM : 08.16.2.0082
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara kepada kami dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Skripsi yang berjudul “*Studi Pembinaan tentang Etika Berpakaian Siswi SMA PMDS Putri Palopo*”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12 Oktober 2013

Yang memberi

IAIN PALOPO
Nurmiftahul Jannah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nurfiqih Hasan**
Pekerjaan/Jabatan : Siswi/Anggota OSIS SMA PMDS Putri Kota Palopo
Umur : 17 Tahun
Alamat : PMDS Putri

Menerangkan bahwa :

Nama : **Jumadil Pajri**
NIM : 08.16.2.0082
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara kepada dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Skripsi yang berjudul “*Studi tentang Pembinaan Etika Berpakaian Siswi SMA PMDS Putri Palopo*”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12 Oktober 2013

Yang memberi

IAIN PALOPO
Nurfiqih Hasan